

A. GEREJA DAN INTERNET

B. ETIKA DALAM INTERNET

C. PERKEMBANGAN CEPAT



**A & B. Dewan Kepausan untuk
Komunikasi Sosial
22 Februari 2002**

**C. Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
24 Januari 2005**

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

Jakarta, September 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 111

A. GEREJA DAN INTERNET
B. ETIKA DAN INTERNET
C. PERKEMBANGAN CEPAT

A & B. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial
22 Februari 2002

C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II
24 Januari 2005

Diterjemahkan oleh:
R.P. F.X. Adisusanto, SJ

Editor:
R.P. Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, September 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 111

A. GEREJA DAN INTERNET
B. ETIKA DALAM INTERNET
C. PERKEMBANGAN CEPAT

A. & B. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial
22 Februari 2002

C. Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
24 Januari 2005

Diterjemahkan oleh : R.P. F.X. Adisusanto, SJ *edisi bahasa Italia dari vatican.va
(dengan perbandingan bhs. Inggris & bhs. Perancis)*

Editor : R.P. Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : September 2019

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

KATA PENGANTAR

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang,... merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” (GS 1)

Apa yang diserukan oleh para Bapa Konsili itu sekarang mendapat perwujudan dan tantangan baru di zaman baru yang nyata sekarang ini, yakni “zaman internet.” Sebagaimana kita ketahui bahwa internet memang memberikan kegembiraan dan harapan yang begitu besar bagi banyak orang saat ini, namun sekaligus membawa duka dan kecemasan yang sangat nyata.

Kumpulan tiga Dokumen yang kami sajikan ini, yakni “Gereja dan Internet”, “Etika dalam Internet”, dan “Perkembangan Cepat” semoga membantu kita semua untuk mampu memandang internet – penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan– sebagai “anugerah-anugerah Allah, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, yang dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”

“Gereja dan Internet” memberikan pemahaman tentang apa itu internet serta pengaruhnya terhadap agama, khususnya Gereja. Gereja diajak untuk menyikapi dengan tepat peluang dan tantangan dari dunia internet itu. Semua orang dari segala lapisan di dalam Gereja hendaknya menggunakan internet secara kreatif untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan juga untuk membantu melaksanakan tugas keputusan Gereja.

“Etika dan Internet” mengingatkan kita bahwa “sarana komunikasi sosial, yang dapat digunakan untuk kebaikan orang-orang dan komunitas, dapat juga dipakai untuk mengeksploitasi, memanipulasi, menguasai, dan korupsi.” (no. 1). Oleh karena itu, Dokumen ini memberikan pedoman etis bagaimana kita menggunakan internet dengan baik dan benar agar selaras dengan maksud karya penyelamatan Allah.

“Perkembangan Cepat” adalah Surat Apostolik yang ditujukan oleh Paus Yohanes Paulus II kepada para penanggung jawab komunikasi sosial. Ia menegaskan bahwa “perkembangan cepat teknologi di bidang media jelas merupakan salah satu tanda kemajuan dalam masyarakat dewasa ini.” Media komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, mempengaruhi pembentukan pendapat umum yang sangat menentukan cara pikir dan cara pandang manusia. Gereja bermaksud membantu mereka yang bekerja dalam media untuk menjadikan media komunikasi sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan umum dan berpusat kepada pribadi manusia.

Selamat membaca.

Jakarta, 15 Agustus 2019

Andreas Suparman, SCJ

Ka. Dept. Dokpen KWI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	6
 A. GEREJA DAN INTERNET	
<i>Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial</i>	
<i>22 Februari 2002</i>	
I. Pengantar	9
II. Kesempatan dan Tantangan	13
III. Rekomendasi dan Penutup	20
 B. ETIKA DALAM INTERNET	
<i>Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial</i>	
<i>22 Februari 2002</i>	
I. Pengantar	29
II. Internet	34
III. Beberapa Pokok Keprihatinan	37
IV. Rekomendasi dan Penutup	41
 C. PERKEMBANGAN CEPAT	
<i>Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II</i>	
<i>24 Januari 2005</i>	
I. Perkembangan Subur Setelah Terbitnya Dekret "Inter Mirifica"	49
II. Refleksi Injil dan Komitmen Perutusan	51
III. Perubahan Mentalitas dan Pembaruan Pastoral	53
IV. Media Massa, Persimpangan Jalan Masalah-masalah Sosial yang Besar	56
V. Berkomunikasi dengan Daya Roh Kudus	59

Seri Dokumen Gerejawi No. 111

GEREJA DAN INTERNET

**Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial
22 Februari 2002**

Diterjemahkan oleh:
R.P. F.X. Adisusanto, SJ

Penyunting:
R.P. Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
JAKARTA, September 2019

DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL

GEREJA DAN INTERNET

I

PENGANTAR

1. Perhatian Gereja pada Internet merupakan ungkapan istimewa atas perhatiannya yang sudah berlangsung lama terhadap media komunikasi sosial. Dengan memandang media sebagai hasil proses sejarah ilmu pengetahuan yang melaluinya umat manusia berkembang “makin maju dalam penemuan sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam ciptaan”,¹ Gereja kerap menyatakan keyakinannya, bahwa media komunikasi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, merupakan “penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan”² yang meski telah melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, masih dapat berbuat lebih banyak lagi.

Dengan demikian, Gereja telah mengambil pendekatan yang pada dasarnya positif terhadap media sosial.³ Bahkan ketika mengancam penyalahgunaan-penyalahgunaan yang serius, dokumen-dokumen Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial telah berusaha keras

¹ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, no. 25; bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, n. 34.

² Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*, n. 1.

³ Misalnya, *Inter Mirifica*; Pesan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II pada Peringatan Hari Komunikasi Dunia; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Ajaran Sosial *Communio et Progressio*, Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi: *Tanggapan Pastoral*; Ajaran Pastoral *Aetatis Novae*, *Etika dalam Iklan*, *Etika dalam Komunikasi*.

menjelaskan bahwa “sikap pembatasan atau penyensoran saja dari pihak Gereja tidak cukup dan juga tidak tepat.”⁴

Dengan mengutip Ensiklik *Miranda Prorsus* dari Paus Pius XII tahun 1957, Ajaran Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial *Communio et Progressio*, yang diterbitkan pada tahun 1971, menggarisbawahi aspek tersebut: “Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah’, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”.⁵ Hal tersebut tetap menjadi pandangan kami, dan itulah pandangan yang kami pegang tentang Internet.

2. Menurut Gereja, sejarah komunikasi manusia menyerupai sebuah perjalanan yang panjang, yang menuntun umat manusia “dari proyek Babel yang sombong, dengan akibat kekacauan dan saling tidak memahami (bdk. Kej 11:1-9) sampai pada Pentakosta dan karunia bahasa-bahasa: pemulihan komunikasi, yang berpusat pada Yesus, melalui tindakan Roh Kudus.”⁶ Dalam hidup, wafat dan kebangkitan Kristus, komunikasi antar manusia telah menemukan cita-cita tertinggi dan model paling unggul di dalam Allah yang telah menjadi manusia dan saudara.⁷

Media komunikasi sosial modern adalah faktor budaya yang berperan dalam sejarah ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II, “sungguhpun kemajuan duniawi harus dengan cermat dibedakan dari pertumbuhan Kerajaan Kristus”, namun “kemajuan itu sangat penting bagi Kerajaan Allah, sejauh dapat membantu untuk mengatur masyarakat manusia secara lebih baik.”⁸ Dengan mempertimbangkan media komunikasi sosial dari sudut pandang itu, kami menemukan bahwa media komunikasi sosial “sangat mem-

⁴ *Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi*, n. 30.

⁵ *Communio et Progressio*, n. 2.

⁶ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi se-Dunia ke-34*, 4 Juni 2000.

⁷ Bdk. *Communio et Progressio*, n. 10.

⁸ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, no. 39.

bantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah.”⁹

Dewasa ini hal tersebut terutama berlaku pada Internet, yang membantu membawa perubahan revolusioner dalam perdagangan, pendidikan, politik, jurnalisme, hubungan bangsa dengan bangsa dan budaya dengan budaya – perubahan tidak hanya dalam cara orang-orang berkomunikasi, tetapi juga dalam cara mereka memahami hidup mereka. Dalam dokumen pendamping, *Etika dalam Internet*, kami membicarakan hal-hal ini dari dimensi moralnya.¹⁰ Dalam hal ini kami mempertimbangkan pengaruh Internet bagi agama dan terutama bagi Gereja Katolik.

3. Gereja memiliki tujuan ganda sehubungan dengan media komunikasi sosial. Tujuan pertama adalah mendorong perkembangan dan penggunaannya yang tepat demi kemajuan umat manusia, keadilan dan perdamaian – untuk pembangunan masyarakat di tingkat lokal, nasional dan komunitas dalam terang kebaikan bersama dan dalam semangat solidaritas. Mengingat sangat pentingnya komunikasi sosial, Gereja mengusahakan “dialog yang jujur dan penuh rasa hormat dengan mereka yang bertanggung jawab terhadap media komunikasi”, sebuah dialog yang terutama ditujukan untuk menyusun kebijakan media.¹¹ “Di pihak Gereja dialog ini mencakup usaha untuk memahami media komunikasi – tujuannya, prosedurnya, bentuk dan jenisnya, struktur di dalamnya dan metodenya– dan juga memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka yang berkarya di bidang media komunikasi. Berdasarkan pemahaman dan dukungan yang simpatik ini, menjadi mungkin memberikan usul-usul yang berarti untuk menghilangkan hambatan-hambatan bagi kemajuan manusia dan pewartaan Injil.”¹²

Tetapi, perhatian Gereja juga berhubungan dengan komunikasi di dalam dan oleh Gereja sendiri. Komunikasi semacam itu lebih dari sekadar latihan teknis, karena “mulai dari komunikasi kasih antar

⁹ *Inter Mirifica*, 2.

¹⁰ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Etika dalam Internet*.

¹¹ *Aetatis Novae*, 8.

¹² *Ibid.*

Pribadi-Pribadi ilahi dan juga dalam komunikasi Mereka dengan kita”, dan dalam pemahaman bahwa komunikasi Tritunggal “menjangkau umat manusia: Putra adalah Sabda, yang secara abadi ‘disabdakan’ oleh Bapa, dalam dan melalui Yesus Kristus, Putra dan Sabda yang menjadi manusia, Allah mengomunikasikan Diri-Nya dan penebusan-Nya kepada manusia, kaum perempuan dan kaum laki-laki.”¹³

Allah melanjutkan berkomunikasi dengan umat manusia melalui Gereja, pembawa dan penjaga pewahyuan-Nya. Hanya kepada Kuasa Mengajar Gereja Allah mempercayakan tugas untuk menafsirkan secara autentik sabda-Nya.¹⁴ Tambahan pula, Gereja sendiri adalah *communio*, persekutuan orang-orang dan komunitas-komunitas Ekaristis yang berasal dari dan mencerminkan persekutuan Allah Tritunggal.¹⁵ Maka, komunikasi merupakan hakikat Gereja. Itulah sebabnya, motivasi ini, lebih dari apa pun, menjelaskan mengapa “praktek komunikasi Gereja hendaknya patut dicontoh, yang mencerminkan standar yang tinggi dari kebenaran, pertanggungjawaban, kepekaan terhadap hak-hak manusia, serta prinsip-prinsip dan norma-norma lain yang relevan.”¹⁶

4. Tigapuluh tahun yang lalu *Communio et Progressio* menunjukkan bahwa “penemuan-penemuan terkini menawarkan kepada manusia cara-cara baru perjumpaan dengan kebenaran injili.”¹⁷ Paus Paulus VI mengatakan Gereja “merasa bersalah di hadapan Tuhan” jika gagal menggunakan media komunikasi untuk evangelisasi.¹⁸ Paus Yohanes Paulus II menyebut media sebagai “Areopagus pertama abad modern”, dan menyatakan bahwa “maka, tidaklah cukup untuk menggunakan media itu hanya untuk menyebarluaskan pesan Kristiani dan ajaran autentik Gereja. Adalah perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam ‘kebudayaan baru’ yang diciptakan

¹³ *Etika dalam Komunikasi*, n. 3.

¹⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, n. 10.

¹⁵ *Aetatis Novae*, n. 10.

¹⁶ *Etika dalam Komunikasi*, n. 26.

¹⁷ *Communio et Progressio*, n. 128.

¹⁸ Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, n. 45.

oleh komunikasi-komunikasi modern.”¹⁹ Melakukan hal itu sangatlah penting dewasa ini, karena sarana komunikasi sosial tidak hanya sangat kuat mempengaruhi apa yang dipikirkan oleh orang-orang tentang hidup, tetapi juga secara luas “pengalaman manusia itu sendiri adalah suatu pengalaman yang berasal dari media massa.”²⁰

Semua ini berlaku juga bagi internet. Walaupun dunia komunikasi sosial “terkadang tampak bertentangan dengan warta Kristiani, itu juga memberi kesempatan unik untukewartakan kebenaran Kristus yang menyelamatkan kepada seluruh keluarga umat manusia. Pertimbangkan.... kemampuan positif internet untuk menyebarkan informasi dan ajaran yang bersifat religius melampaui semua penghalang dan batas-batas. Begitu banyak orang yang telah ewartakan Injil sebelum kita tentu tidak pernah dapat membayangkan publik yang begitu luas.... Orang-orang Katolik hendaknya jangan takut membukakan pintu dunia komunikasi sosial bagi Kristus, sehingga Kabar Gembira-Nya dapat terdengar dari atap-atap dunia.”²¹

II

KESEMPATAN DAN TANTANGAN

5. “Komunikasi di dalam dan oleh Gereja secara hakiki merupakan komunikasi Kabar Baik dari Yesus Kristus. Merupakan suatu pewartaan Injil sebagai sabda profetis, yang membebaskan, kepada para pria dan wanita zaman sekarang. Juga merupakan kesaksian mengenai kebenaran ilahi dan tujuan manusia yang transenden, dalam menghadapi sekularisasi yang radikal ini. Komunikasi oleh Gereja tadi merupakan kesaksian mengenai keadilan dan persatuan di antara para bangsa, orang-orang dan kebudayaan, yang dibe-

¹⁹ Ensiklik *Redemptoris Missio*, n. 37.

²⁰ *Aetatis Novae*, n. 2.

²¹ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-35*, 27 Mei, 2001, n. 3.

rikan dalam solidaritas dengan semua kaum beriman menghadapi konflik dan perpecahan.”²²

Karena mewartakan Kabar Baik kepada orang-orang yang dibentuk oleh budaya media komunikasi sosial menuntut pertimbangan cermat tentang kekhasan media komunikasi sosial, maka Gereja saat ini perlu memahami internet. Hal itu perlu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang, terutama orang-orang muda, yang dipenuhi dengan pengalaman tentang teknologi baru ini, dan juga untuk menggunakannya dengan baik.

Media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius: “Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese. Dari hari ke hari media komunikasi sosial memberi informasi, dorongan serta kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal di rumah mereka atau lembaga mereka.”²³ Selain dari semua manfaat ini, ada juga yang kurang lebih khas bagi internet. Internet menyediakan akses langsung dan segera ke sumber-sumber penting religius dan spiritual – perpustakaan-perpustakaan besar, museum-museum dan tempat-tempat ibadat, dokumen-dokumen Magisterium, tulisan-tulisan para Bapa dan Doktor Gereja, serta kebijaksanaan religius berabad-abad. Internet memiliki kemampuan luar biasa mengatasi jarak dan isolasi dengan menghubungkan orang-orang dengan mereka yang sama-sama mempunyai kehendak baik yang bergabung dalam komunitas iman virtual untuk saling menyemangati dan membantu satu sama lain. Gereja dapat memberikan pelayanan penting kepada orang-orang Katolik maupun orang-orang bukan Katolik dengan memilih dan menyampaikan data-data yang berguna melalui internet.

Internet penting bagi banyak kegiatan dan program Gereja seperti evangelisasi, termasuk baik reevangelisasi, evangelisasi baru dan kegiatan-kegiatan tradisional misioner *ad gentes*, katekese dan

²² *Aetatis Novae*, n. 9.

²³ *Etika dalam Komunikasi*, n. 11.

bentuk-bentuk lain – pendidikan, berita-berita dan informasi, pembelaan iman, pemerintahan, administrasi dan beberapa bentuk bimbingan rohani dan pastoral.

Walaupun realitas virtual dunia maya tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang autentik atau realitas sakramen-sakramen dan liturgi atau pewartaan Injil seketika dan langsung, internet dapat melengkapi hal-hal tersebut, mendorong orang-orang untuk menghayati iman secara lebih penuh dan memperkaya kehidupan religius para pengguna. Internet juga merupakan sarana bagi Gereja untuk berkomunikasi dengan kelompok-kelompok tertentu, seperti orang-orang muda dan orang-orang dewasa, orang lanjut usia dan mereka yang tidak bisa meninggalkan rumah karena sakit, orang-orang yang hidup di daerah-daerah terpencil, para anggota badan-badan religius lain, yang mungkin sulit dijangkau.

Semakin berkembanglah jumlah paroki, keuskupan, tarekat dan lembaga yang terkait dengan Gereja, program-program, dan semua jenis organisasi yang menggunakan internet untuk tujuan ini dan lainnya. Proyek-proyek kreatif yang disponsori oleh Gereja berlangsung di beberapa tempat pada tingkat nasional dan regional. Takhta Suci telah aktif di bidang ini selama beberapa tahun dan terus meluaskan serta mengembangkan kehadirannya dalam internet. Kelompok-kelompok yang berhubungan dengan Gereja yang belum mengambil langkah masuk ke dunia maya didorong untuk memikirkan kemungkinan melakukannya secepat mungkin. Kami sangat menganjurkan pertukaran gagasan dan informasi tentang internet di antara mereka yang sudah berpengalaman di bidang itu dan mereka yang merupakan para pemula.

6. Gereja juga perlu mengerti dan menggunakan internet sebagai sarana komunikasi internal. Untuk itu perlu diingat sifat khususnya sebagai media yang langsung, seketika, interaktif dan partisipatif.

Interaksi dua arah internet sedang memudahkan perbedaan lama antara mereka yang menyampaikan dan mereka yang menerima

warta,²⁴ serta menciptakan situasi, di mana sekurang-kurangnya secara potensial, setiap orang bisa melakukan kedua-duanya. Maka, ini bukan lagi soal komunikasi masa lalu yang mengalir dari satu arah dan dari atas ke bawah. Karena semakin banyak orang memahami sifat khusus internet ini dalam bidang-bidang lain kehidupan mereka, maka dapat diharapkan bahwa mereka menggunakannya, bahkan di bidang agama dan Gereja.

Teknologinya baru, tetapi gagasannya tidak. Konsili Vatikan II telah menyatakan hendaknya para anggota Gereja menyampaikan kepada para pastor mereka “kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka kepada para imam, dengan kebebasan dan kepercayaan, seperti layaknya bagi anak-anak Allah dan saudara-saudara dalam Kristus”; pada kenyataannya, sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, atau kedudukan mereka, orang-orang beriman tidak hanya mempunyai hak, tetapi bahkan kewajiban “menyatakan pandangan mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja.”²⁵ *Communio et Progressio* telah menyatakan, bahwa sebagai “Tubuh yang hidup” Gereja “membutuhkan pendapat umum, yang diperolehnya dari dialog antar anggota-anggota yang berbeda.”²⁶ Meskipun kebenaran-kebenaran iman “tidak bisa diserahkan kepada penafsiran bebas pribadi-pribadi”, Instruksi Pastoral mengamati bahwa “sangat luaslah cakupan pencarian, yang di dalamnya dapat diwujudkan dialog internal itu.”²⁷

Gagasan yang sama dikemukakan dalam Kitab Hukum Kanonik²⁸ dan juga dalam dokumen-dokumen mutakhir Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial.²⁹ *Aetatis Novae* menyebut komunikasi dua arah dan pendapat umum sebagai “salah satu cara merealisasikan secara konkret sifat Gereja sebagai *communio*”.³⁰ *Etika dalam Komunikasi* mengatakan: “Aliran informasi dua arah dan tukar pandangan antara para pastor dengan umat beriman, kebebasan

²⁴ Bdk. *Communio et Progressio*, n. 15.

²⁵ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, n. 37.

²⁶ *Communio et Progressio*, n. 115.

²⁷ *Ibid.*, n.117.

²⁸ Bdk. Kanon 212.2, 212.3.

²⁹ Bdk. *Aetatis Novae*, n. 10, *Etika dalam Komunikasi*, n. 26.

³⁰ *Aetatis Novae*, n. 10.

untuk mengungkapkan hal yang peka demi kebaikan komunitas dan peranan Kuasa Mengajar Gereja dalam memupuk hal itu, dan pendapat umum yang bertanggung jawab, semuanya merupakan ungkapan penting dari 'hak fundamental untuk berdialog serta informasi dalam Gereja' (*Aetatis Novae*, n.10; lih. *Communio et Progressio*, n.20)".³¹ Internet merupakan sarana teknologi yang efektif untuk merealisasikan visi ini.

Jadi, kita memiliki alat yang dapat digunakan secara kreatif untuk berbagai aspek administrasi dan pemerintahan. Bersamaan dengan terbukanya saluran-saluran pengungkapan pendapat umum, kami berpikir tentang kesempatan untuk berkonsultasi dengan para pakar, mempersiapkan pertemuan-pertemuan, dan bekerja sama dengan Gereja-gereja partikular dan dengan Tarekat-tarekat Religius di tingkat lokal, nasional dan internasional.

7. Pendidikan dan pelatihan itu merupakan bidang lain yang menguntungkan dan perlu. "Pada zaman sekarang ini setiap orang memerlukan beberapa bentuk pendidikan media yang terus-menerus, entah dengan studi pribadi atau ikut ambil bagian dalam suatu program yang terorganisir atau kedua-duanya. Lebih dari hanya sekedar mengajarkan mengenai teknik-teknik, pendidikan bermedia membantu orang untuk membentuk standar dari selera yang baik dan penilaian moral yang benar, salah satu segi dalam pembentukan suara hati. Melalui sekolah-sekolah dan program-program pendidikannya, Gereja hendaknya menyediakan pendidikan bermedia semacam ini (lih. *Aetatis Novae*, n. 28; *Communio et Progressio*, n. 107)".³²

Pendidikan dan pelatihan mengenai internet harus menjadi bagian dari program komprehensif pendidikan bermedia yang tersedia bagi para anggota Gereja. Sedapat mungkin rencana pastoral komunikasi sosial hendaknya menyediakan pelatihan ini dalam pembinaan para seminaris, imam, religius, dan tenaga pastoral awam serta para guru, orangtua, dan siswa.³³

³¹ *Etika dalam Komunikasi*, n. 26.

³² *Etika dalam Komunikasi*, n. 25.

³³ *Aetatis Novae*, n. 28.

Terutama kepada orang-orang muda tidak hanya perlu diajari menjadi orang-orang Kristiani yang baik sebagai “pembaca, pendengar, atau penonton yang cakap, namun juga yang memberi kemungkinan untuk menggunakan secara aktif segala kemungkinan bantuan yang ditawarkan oleh alat-alat komunikasi. Dengan demikian orang-orang muda akan menjadi warga sepenuhnya dari era komunikasi sosial, yang telah mulai pada zaman kita ini”³⁴, zaman di mana sarana komunikasi sosial dilihat “terutama sebagai bagian dari suatu budaya yang masih berkembang, yang implikasi sepenuhnya masih belum dimengerti dengan tepat.”³⁵

Pengajaran tentang internet dan teknologi baru mencakup lebih banyak dari pada sekadar mengajarkan hal-hal teknis. Orang-orang muda perlu belajar bagaimana hidup baik dalam dunia maya, tahu bagaimana mengambil keputusan yang tepat menurut kriteria moral yang sehat tentang apa yang mereka temukan di sana, dan menggunakan teknologi baru bagi perkembangan seutuhnya dan kebaikan sesama.

8. Internet juga menimbulkan beberapa masalah khusus bagi Gereja, di samping masalah yang bersifat umum, seperti dibahas dalam *Etika dalam Internet*, sebagai lampiran dokumen ini.³⁶ Sambil menekankan aspek-aspek positif internet, penting menjadi jelas tentang apa yang negatif.

Pada tingkat yang sangat dalam, “dunia media sosial kadangkala bisa tampak tidak jelas dan malah bersikap memusuhi iman dan moral Kristen. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa budaya media komunikasi secara sangat mendalam dipengaruhi oleh gaya hidup postmodernisme sehingga yang menjadi kebenaran mutlak adalah bahwa tidak ada kebenaran mutlak atau bahwa, kalau pun ada, kebenaran-kebenaran itu tak dapat dijangkau oleh akal budi manusia dan, dengan demikian, menjadi tidak relevan.”³⁷

³⁴ *Communio et Progressio*, n. 107.

³⁵ Yohanes Paulus II, Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-24, 1990.

³⁶ Bdk. *Etika dalam Internet*.

³⁷ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke- 35*, n. 3.

Di antara masalah-masalah khusus yang ditimbulkan internet ialah kehadiran situs-situs kebencian yang digunakan untuk menjelek-jelekkan dan menyerang agama-agama serta kelompok-kelompok etnis. Salah satu targetnya adalah Gereja Katolik. Seperti pornografi dan kekerasan dalam media sosial, situs kebencian di internet merupakan “dimensi paling gelap kodrat manusia yang dirusak oleh dosa.”³⁸ Bahkan, jika rasa hormat terhadap kebebasan berekspresi, sampai pada titik tertentu, bisa menuntut toleransi bahkan terhadap ujaran kebencian, kritik diri – dan, kalau diperlukan, campur tangan otoritas publik–, harus menetapkan dan menerapkan batasan-batasan yang wajar pada apa yang boleh dikatakan.

Merebaknya situs-situs web yang menamakan diri Katolik menciptakan masalah jenis lain. Seperti telah kami katakan, hendaknya kelompok-kelompok yang terkait dengan Gereja, hadir secara kreatif dalam internet. Individu-individu dan kelompok-kelompok tidak resmi yang telah termotivasi dan terinformasi dengan baik, yang bertindak atas inisiatif mereka sendiri, punya hak yang sama untuk berada di sana. Tetapi, inilah yang membingungkan, paling tidak, yakni tidak membedakan antara penafsiran ajaran eksentrik, praktik-praktik devosi yang berlebihan, dan pewartaan ideologi yang berlabel “Katolik”, dari posisi autentik Gereja.

Berikut ini kami menyarankan sebuah pendekatan terhadap masalah ini.

9. Masalah-masalah lainnya masih membutuhkan suatu refleksi. Terkait dengan hal ini, kami sarankan penelitian dan studi lanjut, termasuk “suatu antropologi dan teologi tentang komunikasi”³⁹, yang secara eksplisit merujuk pada internet. Bersama dengan studi dan penelitian, perencanaan pastoral yang positif untuk penggunaan internet perlu dipromosikan.⁴⁰

Misalnya, bagaimana banyaknya pilihan terhadap produk-produk dan layanan dalam internet bisa memiliki efek pendorong, juga dalam hal agama, dan mengembangkan suatu pendekatan konsumen-

³⁸ *Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi*, n. 7.

³⁹ *Aetatis Novae*, n. 8.

⁴⁰ Bdk. Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, n. 39.

istik terhadap masalah-masalah iman. Data-data menimbulkan pemikiran bahwa beberapa pengunjung situs web keagamaan seolah-olah berada di dalam semacam supermarket, mengenali dan memilih unsur-unsur perangkat keagamaan yang sesuai dengan cita rasa pribadi mereka. “Kecenderungan pada beberapa orang Katolik untuk selektif dalam ketaatan mereka” pada ajaran Gereja adalah suatu masalah umum juga dalam konteks lain.⁴¹ Dibutuhkan lebih banyak informasi tentang besarnya masalah itu di dalam internet.

Demikian pula, seperti telah disampaikan di atas, realitas virtual dunia maya memiliki beberapa implikasi mencemaskan bagi agama dan juga bagi bidang-bidang kehidupan lainnya. Realitas virtual tidak bisa menggantikan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental dari sakramen-sakramen lainnya, dan ibadah yang dirayakan di dalam komunitas manusiawi dalam daging dan darah. Tidak ada sakramen-sakramen dalam internet. Juga pengalaman-pengalaman religius, yang ada karena rahmat Allah, tidak cukup jika dipisahkan dari interaksi dunia nyata dengan orang-orang beriman lainnya. Itulah aspek lain dari internet yang memerlukan studi dan refleksi. Pada saat yang sama, rencana pastoral hendaknya memikirkan bagaimana menuntun orang-orang dari dunia maya ke dalam komunitas nyata dan bagaimana, melalui ajaran dan katekese, kemudian internet dapat dipergunakan untuk mendukung dan memperkaya mereka dalam komitmen Kristiani mereka.

III

REKOMENDASI DAN PENUTUP

10. Orang-orang beragama, sebagai bagian pengguna internet yang berjumlah besar, dengan minat mereka masing-masing yang khusus dan sah, ingin menjadi bagian dari proses yang memandu

⁴¹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada para Uskup Amerika Serikat*, n. 5, Los Angeles, 16 Septemeber , 1987.

perkembangan masa depan sarana baru ini. Tentu, kadang-kadang mereka akan terpaksa mengubah cara berpikir dan bertindak mereka sendiri.

Juga penting bahwa orang-orang pada semua tingkatan Gereja menggunakan internet secara kreatif untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan mengembangkan kegiatan Gereja. Menarik diri dengan malu-malu karena takut pada teknologi atau karena alasan lain tidak dapat diterima, terutama mengingat banyaknya kemungkinan-kemungkinan positif yang ditawarkan internet. "Cara-cara memfasilitasi komunikasi dan dialog di antara para anggotanya sendiri dapat memperkuat ikatan kesatuan di antara mereka. Akses seketika ke informasi memungkinkan Gereja memperdalam dialog dengan dunia modern... Gereja dapat lebih siap memberi informasi kepada dunia tentang "credo"-nya dan menjelaskan alasan-alasan sikapnya tentang masalah atau peristiwa apa pun. Gereja dapat lebih jelas mendengar suara pendapat umum, dan masuk ke dalam diskusi yang berkelanjutan dengan dunia sekelilingnya, dan dengan demikian lebih cepat melibatkan diri dalam pencarian bersama untuk pemecahan banyak masalah kemanusiaan yang mendesak."⁴²

11. Maka, sebagai penutup refleksi ini, kami sampaikan kata-kata peneguhan kepada berbagai kelompok, para pemimpin Gereja, para petugas pastoral, para pendidik, para orangtua dan terutama para orang muda.

Kepada para pemimpin Gereja: Orang-orang di dalam posisi kepemimpinan di semua sektor Gereja perlu memahami sarana komunikasi sosial, menerapkan pemahaman itu dalam perumusan program-program pastoral terhadap komunikasi sosial⁴³ bersama dengan kebijakan-kebijakan konkret dan program-program di bidang ini, dan dengan tepat menggunakan sarana komunikasi sosial. Jika perlu, para penanggung jawab Gereja sendiri harus menerima pendidikan media massa. Sesungguhnya "Gereja akan dilayani dengan baik kalau semakin banyak di antara mereka yang memiliki jabat-

⁴²Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-24*, 1990.

⁴³ Bdk. *Aetatis Novae*, nn. 23-33.

an dan melakukan fungsi atas nama Gereja mendapatkan latihan komunikasi.”⁴⁴

Hal ini berlaku untuk internet dan juga untuk sarana-sarana komunikasi sosial yang lebih tua. Para pemimpin Gereja wajib menggunakan “kemampuan penuh ‘abad komputer’ untuk melayani panggilan manusiawi dan transenden setiap orang, dan dengan demikian meluhurkan Bapa, yang dari-Nya segala yang baik berasal.”⁴⁵ Mereka harus menggunakan teknologi mengagumkan ini dalam banyak aspek yang berbeda dari keputusan Gereja, sementara juga menjajagi kemungkinan-kemungkinan kerja sama ekumenis dan antaragama.

Suatu aspek khusus internet, seperti telah kita amati, mengenai penambahan jumlah –yang terkadang menciptakan kebingungan– situs-situs web tidak resmi, yang menyebut diri mereka ‘Katolik’. Sistem sertifikasi sukarela di tingkat lokal dan nasional di bawah pengawasan perwakilan Magisterium mungkin berguna dalam hubungan dengan bahan yang khusus bersifat ajaran atau kateketis. Gagasan ini bukan untuk memberlakukan penyensoran, tetapi untuk memberikan kepada para pengguna internet pedoman yang terpercaya tentang apa yang sesuai dengan posisi autentik Gereja.

Kepada para petugas pastoral. Para imam, diakon, biarawan-biarawati, dan petugas pastoral awam hendaknya mempelajari sarana komunikasi sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak komunikasi sosial terhadap individu-individu dan masyarakat dan membantu mereka memperoleh metode komunikasi yang disesuaikan dengan kepekaan dan minat orang-orang.

Pada zaman sekarang hal ini jelas mencakup pelatihan mengenai internet, termasuk bagaimana menggunakannya dalam karya mereka. Situs web dapat juga digunakan untuk menawarkan pembauran teologi dan saran-saran pastoral.

Sedangkan mengenai personel Gereja yang terlibat langsung dalam sarana komunikasi sosial, berlebihanlah mengatakan bahwa mereka harus mendapatkan pelatihan profesional. Tetapi, mereka juga

⁴⁴*Etika dan Komunikasi*, n. 26.

⁴⁵*Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-24*, 1990.

harus memperoleh pendidikan doktrinal dan spiritual, karena “untuk memberi kesaksian tentang Kristus perlulah menjumpai-Nya secara pribadi dan memupuk hubungan pribadi dengan Dia melalui doa, Ekaristi dan Sakramen Rekonsiliasi, bacaan dan refleksi akan sabda Allah, studi ajaran Kristiani, dan pelayanan pada sesama.”⁴⁶

Kepada para pendidik dan para katekis. Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* berbicara tentang “kewajiban mendesak” sekolah-sekolah Katolik untuk melatih para pemberi dan penerima komunikasi sosial berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani yang relevan.⁴⁷ Pesan yang sama telah diulang berkali-kali. Pada zaman internet, dengan jangkauan dan dampaknya yang luar biasa, kebutuhan itu lebih mendesak daripada sebelumnya.

Universitas-universitas, kolese-kolese, sekolah-sekolah, dan program-program pendidikan Katolik di semua tingkat hendaknya memberikan kursus kepada berbagai macam kelompok –“para seminaris, para imam, para bruder dan suster, dan para pemimpin awam... para guru, para orangtua, dan para siswa”⁴⁸–, juga pelatihan lebih lanjut dalam teknologi, manajemen, etika, dan hal-hal kebijakan komunikasi kepada mereka yang menyiapkan diri untuk berkarya di bidang komunikasi sosial atau yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan, termasuk mereka yang berkarya di bidang komunikasi sosial bagi Gereja. Lebih lanjut, kami serahkan persoalan dan permasalahan tersebut di atas kepada para pakar dan peneliti dalam ilmu-ilmu yang relevan di lembaga-lembaga perguruan tinggi Katolik.

Kepada para orangtua. Demi kebaikan anak-anak mereka, dan juga demi mereka sendiri, orangtua harus “belajar menjadi pengamat, pendengar dan pembaca yang jeli, dengan bertindak sebagai teladan pengguna media yang bijak di rumah.”⁴⁹ Sejauh menyangkut internet, anak-anak dan orang-orang muda kerap kali lebih terbiasa dengan sarana ini daripada orangtua mereka. Meski demikian,

⁴⁶ *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-34*, 2000.

⁴⁷ *Communio et Progressio*, n. 107.

⁴⁸ *Aetatis Novae*, n. 28.

⁴⁹ *Etika dan Komunikasi*, n. 25.

orangtua sungguh-sungguh wajib membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dalam penggunaannya.⁵⁰ Jika untuk itu berarti harus mempelajari internet lebih banyak lagi daripada yang telah dilakukan hingga saat ini, itu akan lebih baik.

Pengawasan orang tua hendaknya termasuk memastikan bahwa teknologi penyaringan diterapkan dalam komputer yang disediakan bagi anak-anak, jika hal tersebut memungkinkan dari segi keuangan dan teknik, dengan tujuan melindungi mereka sejauh mungkin dari pornografi, kekerasan seksual dan ancaman-ancaman lainnya. Pencarian dalam internet yang tidak diawasi hendaknya tidak diperbolehkan. Orangtua dan anak-anak hendaknya mendiskusikan apa yang dilihat dan dialami dalam dunia maya. Bertukar pikiran dengan keluarga-keluarga lain yang menghayati nilai dan memiliki keprihatinan yang sama juga akan berguna. Tugas utama orangtua adalah membantu anak-anak menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan mampu untuk memilih dan memilih.

Kepada anak-anak dan orang-orang muda. Internet adalah sebuah pintu yang terbuka ke dunia yang memikat dan mengasyikkan dengan pengaruh formatif yang kuat. Namun, tidak semua yang ada di balik pintu itu sehat, aman dan benar. "Sesuai dengan umur mereka dan keadaan, para anak-anak dan kaum muda hendaknya terbuka terhadap pendidikan yang menyangkut media, dengan menolak jalan yang mudah yaitu sikap pasif yang tidak kritis, tekanan dari rekan-rekan seusia, serta tekanan komersial."⁵¹

Orang-orang muda memiliki kewajiban menggunakan internet dengan baik untuk diri mereka sendiri, orangtua, keluarga, teman, pastor, guru, dan akhirnya untuk menaati Tuhan.

Internet menawarkan kepada orang-orang muda kemungkinan besar untuk berbuat baik dan berbuat jahat kepada diri sendiri dan kepada orang-orang lain. Internet dapat memperkaya hidup mereka dengan cara yang sama sekali tak pernah dapat dibayangkan

⁵⁰ Bdk. Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik Pasca Sinode *Familiaris Consortio*, n. 76.

⁵¹ *Etika dalam Komunikasi*, n. 25.

oleh generasi-generasi sebelumnya, dan pada gilirannya memampukan mereka untuk memperkaya hidup orang-orang lain. Internet juga bisa menggiring mereka ke dalam konsumerisme, membangkitkan fantasi-fantasi pornografi dan kekerasan, serta menyingkirkan mereka ke pengasingan patologis.

Orang-orang muda, seperti kerap kali dikatakan, merupakan masa depan masyarakat dan Gereja. Penggunaan internet dengan baik dapat membantu mempersiapkan mereka dalam mengemban tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan Gereja. Tetapi hal itu tidak terjadi secara otomatis. Internet bukan hanya sarana hiburan dan kepuasan konsumen. Internet adalah sarana untuk menyelesaikan pekerjaan yang berguna, dan orang-orang muda harus mengerti hal ini dan menggunakannya demikian. Di dunia maya, seperti di setiap tempat lainnya, orang-orang muda bisa terpenggil untuk berjalan melawan arus, melakukan budaya tandingan, bahkan untuk menderita penganiayaan demi kebenaran dan kebaikan.

12. Kepada semua orang yang berkehendak baik. Akhirnya, kami ingin menyampaikan sepatah kata tentang beberapa keutamaan yang perlu dipupuk oleh setiap orang yang ingin menggunakan internet dengan baik. Penggunaannya harus berdasarkan penilaian riil terhadap isi internet.

Perlu sangat berhati-hati dalam menyimak dengan jelas implikasi-implikasinya, kemampuan baik dan jahatnya sarana baru ini dan untuk menanggapi secara kreatif tantangan-tantangan yang dihadapi dan kesempatan-kesempatannya yang ditawarkan.

Perlulah keadilan, terutama untuk menghilangkan “kesenjangan digital”, kesenjangan informasi antara orang kaya dan orang miskin di dunia dewasa ini.⁵² Hal ini menuntut komitmen, demi kebaikan bersama internasional, dan “globalisasi solidaritas.”⁵³

Perlulah kekuatan dan keberanian. Ini berarti mempertahankan iman melawan relativisme agama dan moral, altruisme dan kemu-

⁵² Bdk. *Etika dan Internet*, nn. 10, 17.

⁵³ Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Sekretaris Jendral PBB dan kepada Komisi Administratif Koordinasi PBB*, n. 2, 7 April, 2000.

rahan hati melawan konsumerisme individualistik dan kesusilaan melawan sensualitas dan dosa.

Diperlukan keugaharian, pendekatan disiplin diri terhadap alat teknologi yang luar biasa ini, internet, untuk menggunakannya dengan bijak dan hanya untuk melakukan kebaikan.

Dalam berefleksi tentang internet, seperti tentang sarana komunikasi sosial lainnya, kami mengingatkan bahwa Kristus adalah “Sang Komunikator sempurna”,⁵⁴ norma dan model pendekatan Gereja terhadap komunikasi, dan juga isi, yang wajib dikomunikasikan oleh Gereja. “Semoga orang-orang Katolik yang terlibat dalam dunia komunikasi sosial memberitakan kebenaran Yesus dengan lebih gembira dan berani dari atap-atap rumah, sehingga semua orang, laki-laki dan perempuan, dapat mengenal kasih yang merupakan pusat komunikasi, yang dilakukan Allah tentang Diri-Nya dalam Yesus Kristus, yang selalu sama, kemarin, hari ini dan selamanya.”⁵⁵

Kota Vatikan, 22 Februari 2002, pada Pesta Takhta Santo Rasul Petrus.

John P. Foley

Ketua

Pierfranco Pastore

Sekretaris

⁵⁴ *Communio et Progressio*, n. 11.

⁵⁵ Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-35, n. 4.

Seri Dokumen Gerejawi No. 111

ETIKA DALAM INTERNET

**Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial
22 Februari 2002**

Diterjemahkan oleh:
R.P. F.X. Adisusanto, SJ

Penyunting:
R.P. Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
JAKARTA, September 2019

DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL

ETIKA DALAM INTERNET

I. PENGANTAR

1. “Revolusi dalam komunikasi sosial dewasa ini mencakup, lebih daripada hanya revolusi teknologi, pembentukan kembali unsur-unsur mendasar, yang dengannya orang-orang memahami dunia sekelilingnya, dan membenarkan serta mengungkapkan apa yang mereka pahami. Selalu tersedianya gambaran-gambaran dan ide-ide, serta cepatnya penyampaian kedua hal itu bahkan dari benua ke benua, mengakibatkan dampak, baik positif maupun negatif, bagi perkembangan kejiwaan, moral dan sosial orang-orang, bagi struktur dan berfungsinya masyarakat, komunikasi antarbudaya, dan penerimaan serta penyampaian nilai-nilai, pandangan tentang dunia, ideologi dan kepercayaan keagamaan.”⁵⁶

Kebenaran kata-kata ini menjadi semakin jelas daripada sebelumnya selama sepuluh tahun terakhir ini. Saat ini tidak diperlukan daya imajinasi kuat untuk membayangkan bumi sebagai bola dunia yang berdengung dengan transmisi listrik - planet yang berceolot, yang berada di kesunyian ruang. Akibatnya, apakah manusia menjadi lebih bahagia dan lebih baik? Inilah pertanyaan etis yang diajukan.

Untuk banyak hal, jawabannya ya. Sarana komunikasi sosial baru merupakan alat yang berpengaruh bagi pendidikan dan pengayaan budaya, bagi perdagangan dan keterlibatan politik, bagi dialog dan pemahaman antarbudaya, serta sebagaimana telah ditegaskan dalam dokumen yang menyertai dokumen ini,⁵⁷ sarana komunikasi sosial itu dapat juga melayani soal-soal agama. Namun, ada sisi lain dari mata uang logam. Sarana komunikasi sosial, yang dapat digu-

⁵⁶ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* tentang Komunikasi Sosial pada ulang tahun ke-20 *Communio et progressio*, n. 4.

⁵⁷ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*.

nakan untuk kebaikan orang-orang dan komunitas, dapat juga dipakai untuk mengeksploitasi, memanipulasi, menguasai, dan korupsi.

2. Internet adalah yang terakhir dan –dalam banyak aspek– paling kuat dari antara sarana-sarana komunikasi, yakni telegram, telepon, radio, televisi, yang bagi banyak orang dalam satu setengah abad terakhir ini semakin menghilangkan waktu dan ruang sebagai penghalang komunikasi. Internet sudah membawa dampak luar biasa bagi orang-orang, bangsa-bangsa, dan dunia, serta makin meningkat dari hari ke hari.

Dalam dokumen ini kami ingin menyajikan pandangan Katolik tentang internet, sebagai titik tolak keikutsertaan Gereja dalam dialog dengan sektor-sektor masyarakat yang lain, terutama kelompok-kelompok keagamaan lain, mengenai perkembangan dan penggunaan alat teknologi yang mengagumkan ini. Saat ini internet banyak digunakan untuk hal-hal yang baik, dengan harapan yang lebih baik lagi, tetapi banyak kerugian dapat terjadi juga karena penggunaannya yang tidak tepat. Kebaikan atau keburukan yang akan dihasilkan, akan tergantung dari beberapa pilihan. Dalam penerapannya Gereja menawarkan dua sumbangan yang amat penting: komitmennya terhadap martabat pribadi manusia dan tradisi kebijakan moralnya yang telah lama.⁵⁸

3. Seperti halnya dengan sarana komunikasi sosial lainnya, pribadi dan komunitas masyarakatlah yang merupakan unsur utama untuk penilaian etis terhadap internet. Sehubungan dengan pesan yang disampaikan, proses komunikasi, isu-isu struktural dan sistemik dalam komunikasi, “prinsip etis mendasar adalah sebagai berikut: pribadi manusia dan komunitas manusia merupakan tujuan dan ukuran dari penggunaan media komunikasi sosial. Komunikasi hendaknya dilakukan oleh pribadi-pribadi kepada pribadi-pribadi demi keutuhan perkembangan pribadi”.⁵⁹

⁵⁸ Bdk. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Etika dalam Komunikasi*, n. 5.

⁵⁹ *Ibid.*, n. 21.

4. Kesejahteraan umum, “keseluruhan kondisi-kondisi hidup masyarakatan, yang memungkinkan, baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri,”⁶⁰ merupakan prinsip dasar kedua yang bermanfaat bagi penilaian moral terhadap komunikasi sosial. Hal itu harus dimengerti secara utuh sebagai keseluruhan tujuan yang bersama-sama diusahakan untuk dapat dicapai oleh para anggota komunitas, dan yang dilaksanakan serta ditopang oleh keberadaan komunitas. Kesejahteraan individu-individu tergantung pada kesejahteraan umum komunitas mereka.

Keutamaan yang harus dilindungi dan dikembangkan oleh orang-orang demi kesejahteraan umum adalah solidaritas. Hal ini bukan perasaan “bela rasa yang tidak pasti dan dangkal” di hadapan kesulitan-kesulitan orang lain, tetapi inilah “tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, artinya: kepada kesejahteraan semua orang dan setiap perorangan, karena kita ini semua sungguh bertanggung jawab atas semua orang.”⁶¹ Terutama saat ini solidaritas telah memiliki dimensi internasional yang jelas dan kuat. Tepatlah membicarakan kesejahteraan umum inter-nasional dan merupakan kewajiban untuk memperjuangkannya.

5. Kesejahteraan umum internasional, keutamaan solidaritas, revolusi dalam sarana komunikasi sosial, teknologi informasi dan internet semuanya adalah kenyataan yang berhubungan dengan proses globalisasi.

Pada umumnya, teknologi baru ini menggerakkan dan mendukung globalisasi dengan menciptakan situasi, di mana “perdagangan dan komunikasi tidak lagi dipaksakan di dalam batas-batas negara asal.”⁶²

⁶⁰ Konsili Vatikan II, *Gaudium et spes*, n. 26; bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, n. 1906.

⁶¹ Yohanes Paulus II, *Sollicitudo rei socialis*, n. 38.

⁶² Yohanes Paulus II, Sambutan kepada Akademi Kepausan Ilmu-ilmu Sosial, n. 2, 27 April 2001.

Dampaknya sangat penting. Globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan kemajuan; membawa manfaat, seperti “efisiensi dan bertambahnya produksi... persatuan yang semakin besar di antara bangsa-bangsa... pelayanan yang lebih baik kepada keluarga umat manusia.”⁶³ Tetapi manfaat-manfaat itu belum terbagi secara merata hingga saat ini. Beberapa individu, perusahaan komersial, dan negara-negara telah meningkat dengan pesat, sementara yang lainnya masih tertinggal. Segala bangsa hampir seluruhnya tersingkirkan dari proses tersebut, kehilangan tempat di dalam dunia baru yang sedang terbentuk. “Globalisasi, yang secara mendalam telah mengubah sistem ekonomi dengan menciptakan peluang-peluang pertumbuhan yang tak terduga, juga telah menyebabkan banyak orang tercampak di tepi jalan: pengangguran di negara-negara maju dan kemiskinan ekstrem pada begitu banyak bangsa-bangsa di belahan bumi Selatan terus merintangi berjuta-juta perempuan dan laki-laki dari kemajuan dan kemakmuran.”⁶⁴

Jelaslah, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa masyarakat, yang telah masuk ke dalam proses globalisasi, melakukannya sebagai pilihan bebas dan terinformasi. Padahal, “banyak orang, terutama yang kurang beruntung, mengalami hal itu sebagai suatu yang dipaksakan pada diri mereka daripada sebagai proses di mana mereka dapat mengambil bagian secara aktif.”⁶⁵

Di banyak bagian dunia, globalisasi memacu perubahan sosial yang cepat dan luar biasa. Ini bukan hanya proses ekonomi, tetapi juga proses budaya, dengan segala aspek positif maupun negatifnya. “Orang-orang, yang menjadi subjek globalisasi, kerap menganggapnya sebagai banjir destruktif yang mengancam norma-norma sosial yang telah melindungi mereka dan titik acuan-budaya yang telah memberi mereka arah hidup... Perubahan-perubahan teknologi

⁶³ Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik Pasca-Sinode *Ecclesia in America*, n. 20.

⁶⁴ Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Korps Diplomatik untuk Takhta Suci*, n. 3, 10 Januari 2000.

⁶⁵ *Sambutan kepada Akademi Kepausan Ilmu-ilmu Sosial*, n. 2.

dan hubungan-hubungan kerja bergerak terlalu cepat untuk bisa diikuti oleh budaya-budaya.”⁶⁶

6. Salah satu dampak utama deregulasi tahun-tahun terakhir ini adalah pergeseran kekuasaan dari negara nasional ke korporasi transnasional. Pentinglah korporasi-korporasi ini didorong dan dibantu untuk menggunakan kekuatannya demi kebaikan umat manusia. Hal ini menunjukkan perlunya lebih banyak komunikasi dan dialog di antara mereka dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Gereja.

Komitmen yang teguh untuk melaksanakan solidaritas demi pelayanan kesejahteraan umum dalam dan antarbangsa harus membentuk dan menuntun kita dalam penggunaan teknologi informatika yang baru ini dan internet. Teknologi ini bisa menjadi sarana untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan, dengan meningkatkan pengembangan manusia seutuhnya, menciptakan dunia yang dikuasai oleh keadilan, kedamaian dan kasih. Seperti, lebih dari tigapuluh tahun yang lalu, dinyatakan oleh Instruksi Pastoral tentang Sarana-sarana Komunikasi Sosial *Communio et progressio*, sarana yang tersebut di atas memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa setiap orang di mana pun di muka bumi “berpartisipasi dalam masalah-masalah berat dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap orang dan seluruh masyarakat.”⁶⁷

Ini mengejutkan. Internet dapat membantu mewujudkan cita-cita ini menjadi kenyataan bagi orang-orang, kelompok-kelompok, bangsa-bangsa, dan seluruh umat manusia, jika digunakan dalam terang prinsip-prinsip etika yang jelas dan sehat, khususnya keutamaan solidaritas. Hal itu akan bermanfaat bagi semua orang, karena “saat ini kita mengetahui lebih dari masa lalu, bahwa kita tidak akan pernah merasa bahagia dan damai tanpa satu sama lain, dan kurang dirasakan bila seorang bermusuhan dengan yang lain.”⁶⁸ Hal tersebut akan menjadi ungkapan spiritualitas persekutuan yang melibatkan “kemampuan untuk memandang apa pun

⁶⁶ *Ibid.*, n. 3.

⁶⁷ Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral tentang Sarana-sarana Komunikasi Sosial, *Communio et progressio*, n. 19.

⁶⁸ *Sambutan kepada Korps Diplomatik*, n. 4.

yang positif pada sesama, menyambutnya baik dan menghargainya sebagai karunia dari Allah,” beserta kemampuan “memberi ruang bagi para saudara-saudari kita, dengan saling menanggung ‘beban seorang dan lainnya’ (Gal. 6:2) dan menolak percobaan-percobaan cinta diri yang terus-menerus menyerang kita.”⁶⁹

Merebaknya internet juga menimbulkan sejumlah persoalan etis tentang hal-hal seperti privasi, keamanan dan kerahasiaan data, hak cipta dan hak kekayaan intelektual, pornografi, situs-situs yang membangkitkan kebencian, penyebaran gosip dan fitnah yang berkedok berita, dan banyak lainnya. Secara singkat, kami akan membicarakan beberapa dari hal tersebut di bawah ini, sambil mengakui perlunya analisa dan diskusi terus-menerus oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Akan tetapi, hendaknya kita tidak memandang internet hanya sebagai sumber masalah, tetapi juga sebagai sumber manfaat bagi umat manusia. Tetapi manfaat itu hanya dapat terwujud sepenuhnya bila masalah-masalah yang ada bisa diselesaikan.

II. INTERNET

7. Internet memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Internet bersifat instan, seketika, mendunia, terdesentralisasi, interaktif, berkembang tanpa batas dalam hal isi dan jangkauan, fleksibel dan sangat adaptif. Internet itu egaliter, dalam arti bahwa siapa pun dengan peralatan seperlunya dan kemampuan teknik yang biasa dapat hadir secara aktif di dalam dunia maya, menyampaikan pesannya ke dunia, dan minta didengarkan. Internet memungkinkan orang menjadi anonim, bermain peran, dan hanyut dalam khayalan di suatu komunitas. Sesuai dengan selera masing-masing pengguna, internet cocok baik untuk partisipasi aktif maupun penyerapan pasif di dunia yang “berisikan rangsangan-rangsangan yang bersifat egois dan mementingkan diri sendiri.”⁷⁰

Internet dapat dipergunakan untuk mendobrak keterasingan individu dan kelompok-kelompok atau mengintensifikannya.

⁶⁹ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo millennio ineunte*, n. 43.

⁷⁰ *Etika dalam Komunikasi*, n. 2.

8. Konfigurasi teknologi yang mendasari internet berkaitan erat dengan aspek-aspek moralnya: orang-orang cenderung untuk menggunakan internet sesuai dengan cara internet tersebut dirancang dan untuk merancangnya dengan cara yang sesuai dengan berbagai macam penggunaannya. Sebenarnya sistem 'baru' ini dimulai pada tahun 1960-an, persisnya pada tahun-tahun perang dingin, ketika itu dimaksudkan untuk menggagalkan serangan nuklir dengan menciptakan jaringan komputer-komputer penyimpanan data-data penting yang disebar di berbagai tempat. Desentralisasi adalah kunci dari sistem ini karena dengan cara itu, paling tidak demikian dipikirkan, hilangnya satu atau bahkan banyak komputer tidak secara otomatis berarti hilangnya seluruh data itu.

Pandangan idealistis mengenai pertukaran informasi dan ide-ide yang bebas telah memainkan peran positif dalam perkembangan internet. Namun demikian, konfigurasinya yang desentralistis dan begitu juga Jaringan Mendunia yang desentralistis pada akhir tahun '80-an terbukti sesuai dengan cara berpikir yang berlawanan dengan apa pun yang berbaur peraturan sah bagi tanggung jawab publik. Maka, timbullah individualisme berlebihan mengenai internet. Dikatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kerajaan baru, negeri dunia maya yang mengagumkan, di mana setiap jenis ungkapan diperbolehkan dan satu-satunya hukum adalah kebebasan total setiap orang untuk melakukan apa yang diinginkannya. Tentu saja ini berarti bahwa satu-satunya komunitas yang hak-hak dan kepentingan-kepentingannya sungguh diakui di dunia maya adalah komunitas penganut paham kebebasan individu yang radikal. Saat ini konsep tersebut masih mempengaruhi beberapa kalangan, yang didukung oleh argumen-argumen paham kebebasan individu yang khas, juga dipergunakan untuk mempertahankan pornografi dan kekerasan dalam media pada umumnya.⁷¹

Meskipun para individualis radikal dan para pengusaha secara jelas merupakan dua kelompok yang sangat berbeda, ada kesesuaian kepentingan di antara mereka, yang menghendaki internet menjadi tempat bagi hampir setiap bentuk ungkapan, tak peduli betapa bu-

⁷¹ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi: Sebuah Tanggapan Pastoral*, n. 20.

ruk serta destruktifnya, serta mereka yang menghendaki internet menjadi saluran komersial dari model neo-liberal yang “menganggap keuntungan dan hukum pasar sebagai ukuran mutlak, dengan mengorbankan martabat dan kehormatan pribadi-pribadi dan bangsa-bangsa.”⁷²

9. Perkembangan teknologi informasi yang dahsyat telah meningkatkan kemampuan komunikasi yang luar biasa dari segelintir orang dan kelompok yang beruntung. Internet dapat membantu orang-orang menggunakan kebebasan dan demokrasi secara bertanggung jawab, memperlebar rentang pilihan-pilihan yang tersedia di berbagai bidang kehidupan, memperluas wawasan pendidikan dan kebudayaan, menghilangkan pemisahan-pemisahan, memajukan pengembangan manusia dengan banyak cara. “Aliran bebas gambaran-gambaran dan pembicaraan-pembicaraan pada skala dunia mengubah tidak hanya hubungan-hubungan politik dan ekonomi di antara bangsa-bangsa, tetapi juga pemahaman kita tentang dunia itu sendiri. Fenomena ini menawarkan banyak kemungkinan yang tak terpikirkan hingga saat ini.”⁷³ Jika didasarkan pada nilai-nilai bersama, yang berakar pada kodrat manusia, dialog antarbudaya, yang dimungkinkan oleh internet dan sarana komunikasi sosial lainnya, dapat menjadi “sarana istimewa untuk membangun peradaban kasih.”⁷⁴

Tetapi, itu bukan semuanya. “Secara paradoks, justru kekuatan-kekuatan yang dapat mengantarkan menuju komunikasi yang lebih baik, dapat juga menuntun pada semakin meningkatnya pengasingan dan pemusatan diri.”⁷⁵ Internet dapat menyatukan orang-orang, tetapi juga dapat memisahkan mereka, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok-kelompok yang tidak percaya satu sama lain, dan terpisah oleh ideologi, politik, kepemilikan, ras dan kebangsaan, perbedaan antargenerasi, dan bahkan agama. Internet sudah digunakan secara agresif, hampir seperti senjata perang, dan

⁷² *Ecclesia in America*, n. 56.

⁷³ *Sambutan untuk Perayaan Hari Perdamaian Dunia 2001*, n. 11.

⁷⁴ *Ibid.*, n. 16.

⁷⁵ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-33*, n. 4, 24 Januari 1999.

orang-orang sudah membicarakan bahaya ‘terorisme siber’. Menjadi suatu ironi yang menyedihkan bahwa alat komunikasi ini, yang berpotensi sangat besar untuk menyatukan orang-orang, kembali ke keadaan semulanya pada Perang Dingin dan menjadi kancah konflik internasional.

III. BEBERAPA POKOK KEPRIHATINAN

10. Apa yang sudah kami katakan sejauh ini berisi beberapa pokok keprihatinan tentang internet.

Salah satu yang sangat penting adalah apa yang saat ini disebut “*digital divide*” (kesenjangan digital), sebuah bentuk diskriminasi yang membedakan si kaya dari si miskin, di antara bangsa-bangsa dan di dalam bangsa-bangsa, berdasarkan adanya akses atau ketiadaan akses kepada teknologi informasi baru ini. Dalam pengertian ini, kesenjangan digital adalah versi terbaru dari kesenjangan lama antara si kaya dan si miskin informasi.

Ungkapan kesenjangan digital menegaskan kenyataan bahwa orang-orang, kelompok-kelompok, bangsa-bangsa harus memiliki akses kepada teknologi baru ini agar dapat mengambil bagian dalam manfaat-manfaat yang dijanjikan oleh globalisasi dan perkembangan, dan tidak tertinggal jauh di belakang. Pentinglah “bahwa kesenjangan antara mereka yang memperoleh manfaat dari sarana informasi dan ekspresi baru serta mereka yang belum memiliki akses ke hal-hal-itu... tidak menjadi sumber lain dari ketimpangan dan diskriminasi yang tidak terkendali.”⁷⁶ Harus ditemukan cara-cara untuk membuat internet mudah diakses oleh kelompok-kelompok yang kurang beruntung, entah secara langsung atau tidak-tidaknya dengan menautkannya ke sarana komunikasi tradisional yang lebih murah. Dunia maya harus menjadi sumber informasi dan pelayanan yang dapat diakses oleh semua orang dengan cuma-cuma, dan dalam berbagai bahasa. Lembaga-lembaga publik mempunyai tanggung jawab khusus untuk menciptakan dan memelihara situs-situs semacam ini.

⁷⁶ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-31*, 1997.

Sementara ekonomi global terbentuk, Gereja berupaya “agar pemenang dalam proses ini adalah kemanusiaan secara menyeluruh,” dan bukan hanya “segelintir orang kaya yang menguasai ilmu, teknologi, komunikasi, dan sumber-sumber alam di planet ini.” Gereja menginginkan “globalisasi yang melayani seluruh pribadi dan semua orang.”⁷⁷

Sehubungan dengan hal ini, hendaknya diingat bahwa sebab-sebab dan dampak-dampak kesenjangan ini bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga teknis, sosial, dan budaya. Maka, misalnya, ada “kesenjangan” lain yang merugikan kaum perempuan, dan hal itu juga harus dihilangkan.

11. Khususnya, kami peduli pada dimensi-dimensi budaya dari apa yang saat ini sedang terjadi. Terutama, sebagai sarana yang kuat dari proses globalisasi, teknologi informasi yang baru dan internet menyampaikan dan membantu menanamkan seperangkat nilai-nilai budaya –cara berpikir tentang hubungan sosial, keluarga, agama, kondisi kemanusiaan– yang daya tarik dan kebaruannya dapat menantang dan menundukkan budaya-budaya tradisional.

Dialog dan pengayaan antarbudaya tentu sangat diinginkan. Memang, “terutama dialog antarbudaya saat ini dibutuhkan karena dampak teknologi komunikasi baru terhadap kehidupan orang-orang dan bangsa-bangsa.”⁷⁸ Tetapi dialog ini harus bergerak dari dua arah. Sistem-sistem budaya harus banyak belajar satu sama lain, dan melulu memaksakan pandangan tentang dunia, nilai-nilai, dan bahkan bahasa dari satu budaya pada budaya lain bukanlah dialog, melainkan penjajahan budaya.

Terutama, dominasi budaya menjadi masalah serius bila budaya yang dominan membawa nilai-nilai palsu dan bertentangan dengan kebaikan sejati orang-orang dan kelompok-kelompok. Demikian halnya, internet, bersamaan dengan sarana komunikasi sosial lainnya, menyampaikan pesan yang sarat dengan nilai khas budaya sekularBarat kepada orang-orang dan masyarakat-masyarakat yang dalam banyak kasus tidak mampu mengevaluasi dan mem-

⁷⁷ *Sambutan kepada Akademi Kepausan Ilmu-ilmu Sosial*, n. 5.

⁷⁸ *Ibid.*, n. 11.

bandingkannya. Hal ini menimbulkan masalah serius, misalnya dalam konteks perkawinan dan kehidupan keluarga, yang tengah mengalami “krisis radikal dan tersebar luas”⁷⁹ di banyak bagian dunia.

Dalam keadaan seperti ini kepekaan budaya dan rasa hormat terhadap nilai-nilai serta kepercayaan bangsa lain merupakan keharusan. Dialog antarbudaya yang melindungi budaya-budaya, sebagai “ungkapan historis yang bermacam ragam dan cemerlang dari kesatuan asali keluarga umat manusia” serta “saling pemahaman dan persekutuan mereka”⁸⁰ perlu untuk membangun dan mempertahankan perasaan solidaritas internasional.

12. Masalah kebebasan berekspresi dalam internet juga kompleks dan menimbulkan serangkaian keprihatinan lebih lanjut.

Kami sangat mendukung kebebasan berekspresi dan pertukaran gagasan. Kebebasan untuk mencari dan menyelidiki kebenaran merupakan hak asasi manusia,⁸¹ dan kebebasan berekspresi adalah batu penjurur demokrasi. “Manusia, seraya mengindahkan tata nilai moral serta kepentingan masyarakat, dapat dengan leluasa menyelidiki kebenaran dan menyatakan serta menyiarkan pendapatnya... manusia harus mendapat informasi tentang peristiwa-peristiwa umum dengan kebenaran”⁸² Dan pendapat umum, “ungkapan esensial kodrat manusia yang diorganisasi dalam masyarakat”, mutlak menuntut “kebebasan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya sendiri.”⁸³

Mengingat tuntutan demi kebaikan bersama, kami menyesalkan upaya otoritas publik untuk memblokir akses informasi di internet atau di dalam sarana komunikasi sosial lainnya, karena hal itu dianggap mengancam atau menyulitkan mereka, untuk memanipulasi publik dengan propaganda dan informasi salah atau untuk menghalangi kebebasan berekspresi dan berpendapat yang sah. Dalam hal

⁷⁹ *Novo millennio ineunte*, n. 47.

⁸⁰ *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 2001*, n. 10.

⁸¹ Yohanes Paulus II, *Centesimus annus*, n. 47.

⁸² *Gaudium et spes*, n. 59.

⁸³ *Communio et progressio*, nn. 25, 26.

ini, rezim otoriter adalah pelanggar yang paling jahat, tetapi masalahnya juga ada dalam demokrasi liberal, di mana akses ke sarana komunikasi sosial untuk berpolitik kerap tergantung pada kekayaan, dan di mana para politisi dan penasihat mereka tidak menghormati kebenaran dan kesetiaan, dengan memfitnah para lawan mereka dan memperkecil masalah-masalah ke dimensi-dimensi yang tidak penting.

13. Seperti sudah kerap kali ditekankan, jurnalisme sedang mengalami perubahan mendalam dalam keadaan terkini. Kombinasi antara teknologi baru dan globalisasi telah “meningkatkan kemampuan sarana komunikasi sosial, tetapi juga menaikkan kecenderungan ke tekanan ideologi dan perdagangan”⁸⁴ dan hal ini berlaku juga bagi jurnalisme.

Internet adalah alat yang sangat efektif untuk menyampaikan kabar dan informasi secara cepat kepada orang-orang. Tetapi persaingan ekonomi dan kehadiran jurnalisme *online* sepanjang waktu juga berkontribusi pada sensasionalisme dan penyebaran rumor, pencampuran berita-berita, publikasi dan pertunjukan, dan pada kemerosotan yang nyata atas kronik dan komentar yang serius. Jurnalisme yang jujur sangat penting untuk kebaikan bersama bangsa-bangsa dan komunitas internasional. Masalah-masalah yang terlihat jelas dalam praktik jurnalisme di internet ini memerlukan sebuah penyelesaian yang cepat dari pihak para wartawan sendiri.

Informasi di internet yang luar biasa banyaknya, yang sebagian besar tidak dievaluasi keakuratan dan relevansinya menjadi masalah bagi banyak orang. Tetapi, kami juga prihatin akan kenyataan bahwa para pengguna internet memakai teknologi, yang memungkinkan mereka menciptakan informasi-informasi hanya untuk membuat penghalang-penghalang elektronik melawan gagasan-gagasan yang kurang dikenal. Hal itu merupakan perkembangan tidak sehat dalam dunia pluralistik, di mana orang-orang perlu lebih berkembang dalam memahami satu sama lain. Jika para pengguna internet harus selektif dan mendisiplinkan diri, hal itu hendaknya tidak sampai secara ekstrem membentengi diri dari yang lain.

⁸⁴ Yohanes Paulus II, *Sambutan pada Yubileum para Wartawan*, n. 2, 4 Juni 2000.

Pengaruh-pengaruh media ini bagi perkembangan psikologis dan kesehatan perlu terus diuji, termasuk kemungkinan keterbenaman berkepanjangan di dalam dunia virtual ruang maya bisa merugikan bagi beberapa orang. Meskipun demikian, ada keuntungan nyata dalam kemampuan teknologi ini bagi pribadi-pribadi untuk “mengumpulkan paket-paket informasi dan pelayanan yang secara khusus diarahkan untuk mereka. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan yang tak dapat terelakkan lagi: ‘apakah para audiens di masa mendatang merupakan sejumlah besar audiens dari satu sumber saja?... Akan menjadi seperti apakah solidaritas, apakah jadinya kasih dalam dunia seperti itu?’”⁸⁵

14. Selain masalah yang berhubungan dengan kebebasan berekspresi, soal integritas dan ketepatan berita, serta berbagi gagasan dan informasi, adalah serangkaian keprihatinan yang muncul dari libertarianisme. Ideologi libertarianisme radikal menyesatkan dan merugikan, terutama untuk melegitimasi kebebasan berekspresi dalam pelayanan akan kebenaran. Kesalahannya terletak dalam mengagung-agungkan kebebasan “sedemikian rupa sehingga kebebasan itu menjadi sesuatu yang mutlak, yang akan menjadi sumber nilai-nilai... Tetapi dengan cara demikian ini, klaim akan kebenaran yang tak terelakkan menghilang demi kriteria ketulusan, keaslian, ‘berdamai dengan diri sendiri’”⁸⁶ Dalam cara berpikir seperti ini tidak ada tempat bagi komunitas yang autentik, kesejahteraan umum, dan solidaritas.

IV. REKOMENDASI DAN PENUTUP

15. Seperti telah kita lihat, keutamaan solidaritas adalah ukuran kegunaan yang ditawarkan internet bagi kebaikan bersama. Kebaikan bersamalah yang menjadi konteks untuk mempertimbangkan pertanyaan moral ini: “Apakah sarana komunikasi sosial digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.”⁸⁷

Banyak orang dan kelompok berbagi tanggung jawab dalam hal ini. Semua pengguna internet diwajibkan menggunakannya dengan ca-

⁸⁵ *Etika dalam Komunikasi*, n. 29.

⁸⁶ Yohanes Paulus II, *Veritatis splendor*, n. 32.

⁸⁷ *Etika dalam Komunikasi*, n. 1.

ra yang terinformasi dan disiplin untuk tujuan yang baik secara moral. Para orangtua hendaknya membimbing dan mengawasi anak-anak dalam menggunakannya.⁸⁸ Sekolah-sekolah serta lembaga-lembaga dan program-program pendidikan lainnya hendaknya mengajarkan penggunaan internet dengan bijak sebagai bagian pendidikan media massa komprehensif, yang mencakup tidak hanya pelatihan dalam kemampuan-kemampuan teknis –‘literasi komputer’ dan yang serupa–, tetapi juga kemampuan mengevaluasi isi secara tepat dan bijak. Mereka, yang keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya berperan membentuk struktur dan isi internet, memiliki kewajiban untuk melaksanakan solidaritas dalam pelayanan kebaikan bersama.

16. Sensor *a priori* oleh pemerintah hendaknya dihindari; “penyensoran ... hendaknya hanya digunakan dalam kasus-kasus ekstrem.”⁸⁹ Internet tidak lagi dikecualikan dari sarana komunikasi sosial lainnya dengan mematuhi hukum yang adil yang menentang ungkapan kebencian, pencemaran nama baik, penipuan, pornografi anak, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Perilaku kriminal dalam konteks lainnya adalah perilaku kriminal dalam dunia maya, dan otoritas sipil mempunyai kewajiban dan hak untuk memberlakukan hukum tersebut. Peraturan-peraturan baru mungkin juga diperlukan untuk menangani kejahatan-kejahatan ‘internet’ khusus, seperti penyebaran virus komputer, pencurian data-data pribadi yang tersimpan di perangkat keras (*harddisk*), dan sebagainya.

Regulasi internet diperlukan dan pada prinsipnya swa-regulasi adalah metode terbaik. “Pemecahan untuk masalah-masalah yang muncul dari komersialisasi dan privatisasi yang tidak diatur ini tidak termasuk dalam kontrol negara atas media, tetapi lebih-lebih dalam peraturan yang lebih penting, sesuai dengan kriteria pelayanan umum, dan dalam tanggung jawab publik yang lebih besar.”⁹⁰ Kode etika industri dapat memainkan peran yang ber-

⁸⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik Pasca-sinode *Familiaris consortio*, n. 76.

⁸⁹ *Communio et progressio*, n. 86.

⁹⁰ *Aetatis Novae*, n. 5.

guna, asal direncanakan dengan serius, melibatkan wakil-wakil masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaannya, sambil menyemangati para komunikator yang bertanggung jawab, memberi hukuman yang tepat bagi pelanggaran-pelanggaran, termasuk sensor publik.⁹¹ Kadang-kadang situasi bisa jadi menuntut intervensi negara, misalnya dengan membentuk badan pengawas sarana komunikasi yang mewakili setiap gerak pendapat di masyarakat.⁹²

17. Sifat transnasional dan koneksi internet serta perannya dalam globalisasi memerlukan kerja sama internasional dalam menetapkan model dan mekanisme untuk meningkatkan serta melindungi kesejahteraan umum internasional.⁹³ Mengenai teknologi sarana komunikasi sosial, serta banyak hal lain, “ada kebutuhan yang mendesak untuk kesamaan pada tingkat internasional.”⁹⁴ Perlulah tindakan yang tegas di sektor swasta dan publik untuk menghilangkan kesenjangan digital.

Banyak pertanyaan sulit terkait dengan internet memerlukan kesepakatan internasional, misalnya bagaimana menjamin privasi individu dan kelompok yang taat hukum tanpa menghalangi para petugas penegak hukum dan jaminan keamanan untuk melakukan pengawasan terhadap para penjahat dan teroris? Bagaimana melindungi hak cipta dan hak kekayaan intelektual tanpa membatasi akses ke materi dalam domain publik? Bagaimana mendefinisikan 'domain publik' itu sendiri? Bagaimana membangun dan memelihara tersedianya informasi dalam berbagai bahasa untuk semua pengguna internet? Bagaimana melindungi hak perempuan dalam hal akses ke internet dan aspek-aspek lain dari teknologi informasi baru? Secara khusus, pertanyaan bagaimana menghilangkan kesenjangan digital antara yang kaya dan yang miskin informasi memerlukan perhatian serius dan mendesak dalam aspek teknis, pendidikan, dan budaya.

Saat ini ada "rasa solidaritas internasional yang meningkat" yang menawarkan secara khusus kepada sistem Perserikatan Bangsa-

⁹¹ Bdk. *Communio et progressio*, n. 79.

⁹² *Ibid.*, n. 88.

⁹³ Bdk. *Sambutan kepada Akademi Kepausan Ilmu-ilmu Sosial*, n. 2.

⁹⁴ *Etika dalam Komunikasi*, n. 22.

Bangsa "sebuah kesempatan unik untuk berkontribusi pada globalisasi solidaritas yang berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk negara-negara dan masyarakat sipil dan sebagai titik temu beragam kepentingan dan kebutuhan... Kerja sama antara agen-agen internasional dan organisasi non-pemerintah akan membantu memastikan bahwa kepentingan negara dan kelompok-kelompok yang berbeda di dalamnya, betapapun sah, tidak akan diminta atau dibela dengan mengorbankan kepentingan atau hak masyarakat lain, terutama yang kurang beruntung."⁹⁵ Terkait hal ini, kami berharap Pertemuan Puncak Dunia Masyarakat Informasi yang dijadwalkan akan berlangsung pada 2003 akan memberi sumbangan positif untuk pembahasan hal-hal ini.

18. Seperti yang kami tunjukkan di atas, dokumen pendamping bagi dokumen ini, yang berjudul *Gereja dan Internet*, secara khusus membicarakan penggunaan internet oleh Gereja dan peran internet dalam kehidupan Gereja. Di sini kami hanya ingin menekankan bahwa Gereja Katolik, bersama dengan badan-badan keagamaan lainnya, harus hadir secara aktif dalam internet dan menjadi mitra dalam dialog publik mengenai perkembangannya. "Gereja tidak bermaksud mendikte keputusan-keputusan dan pilihan tadi, tetapi berusaha untuk membantu dengan menunjukkan kriteria etis dan moral yang relevan terhadap proses ini – kriteria yang harus ditemukan baik dalam nilai-nilai manusiawi maupun nilai-nilai Kristiani."⁹⁶

Internet dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Internet dapat meningkatkan kemakmuran dan kedamaian, pertumbuhan intelektual dan estetika, saling pengertian antar bangsa-bangsa dan negara-negara dalam skala global.

Internet juga dapat membantu laki-laki dan perempuan dalam pencarian mereka terus-menerus untuk memahami diri sendiri. Di setiap zaman, termasuk zaman kita sendiri, orang selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sama: "Siapakah aku?"

⁹⁵ Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada Sekretaris Jenderal PBB dan kepada Komisi Administrasi Koordinasi PBB*, nn. 2-3, 7 April 2000,

⁹⁶ *Aetatis Novae*, n. 12.

Dari mana aku datang dan kemana aku akan pergi? Mengapa ada yang jahat? Apa yang akan ada setelah hidup ini?"⁹⁷ Gereja tidak dapat memaksakan jawaban, tapi bisa –dan harus–ewartakan kepada dunia jawaban yang diterimanya; dan saat ini, seperti selalu, Gereja menawarkan satu-satunya jawaban yang benar-benar memuaskan terhadap pertanyaan terdalam tentang kehidupan – Yesus Kristus, yang "sepenuhnya mengungkapkan manusia bagi manusia dan memberitarkan kepadanya panggilannya yang amat luhur."⁹⁸ Seperti dunia sekarang ini, dunia sarana komunikasi sosial, di mana internet menjadi bagiannya, hadir, secara tidak sempurna tetapi autentik, ke dalam tapal batas Kerajaan Allah dan ditempatkan dalam pelayanan kepada sabda keselamatan. Akan tetapi "janganlah karena mendambakan dunia baru orang lalu menjadi lemah perhatiannya untuk mengolah dunia ini. Justru harus tumbuhlah perhatian itu sehingga berkembanglah tubuh keluarga manusia yang baru, yang sudah mampu memberikan suatu bayangan tentang zaman baru."⁹⁹

Kota Vatikan, 22 Februari 2002, pada Pesta Takhta Santo Rasul Petrus.

John P. Foley

Pierfranco Pastore

Ketua

Sekretaris

⁹⁷ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et ratio*, n. 1.

⁹⁸ *Gaudium et spes*, n. 22.

⁹⁹ *Ibid.*, n. 39

Seri Dokumen Gerejawi No. 111

PERKEMBANGAN CEPAT

**Surat Apostolik
Paus Yohanes Paulus II
24 Januari 2005**

Diterjemahkan oleh:
R.P. F.X. Adisusanto, SJ

Penyunting:
R.P. Andreas Suparman, SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
JAKARTA, September 2019

SURAT APOSTOLIK
“PERKEMBANGAN CEPAT”
BAPA SUCI
YOHANES PAULUS II
KEPADA MEREKA YANG BERTANGGUNG JAWAB
ATAS KOMUNIKASI

1. Perkembangan cepat teknologi di bidang media jelas merupakan salah satu tanda kemajuan dalam masyarakat dewasa ini. Dengan mengingat pembaruan-pembaruan dalam evolusi yang terus-menerus ini, kata-kata yang ditemukan dalam Dekret Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, yang ditetapkan oleh pendahulu saya yang terhormat, hamba Allah Paulus VI, 4 Desember 1963, nampak semakin aktual: “Di antara penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan, yang terutama pada zaman sekarang, berkat perkenanan Allah, telah digali oleh kecerdasan manusia dari alam tercipta, yang oleh Bunda Gereja disambut dan diikuti dengan perhatian istimewa ialah penemuan-penemuan, yang pertama-tama menyangkut jiwa manusia, dan membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman”.¹⁰⁰

1. Perkembangan Subur setelah terbitnya Dekret “Inter Mirifica”

2. Lebih dari empat puluh tahun sesudah terbitnya dokumen itu, tepatlah merefleksikan “tantangan-tantangan” yang ditimbulkan media komunikasi bagi Gereja sebagaimana dikatakan Paulus VI: “Gereja akan merasa salah di hadirat Tuhan jika ia tidak memanfa-

¹⁰⁰ No. 1.

atkan sarana-sarana yang ampuh ini”.¹⁰¹ Pada kenyataannya, Gereja tidak hanya dipanggil menggunakan media massa untuk menyebarkan Injil, tetapi, sekarang lebih dari sebelumnya, untuk mengintegrasikan warta keselamatan ke dalam “budaya baru” yang diciptakan dan diperkuat oleh sarana komunikasi yang sangat ampuh ini. Gereja mengatakan kepada kita bahwa penggunaan teknik dan teknologi komunikasi zaman sekarang adalah bagian integral perutusannya pada milenium ketiga.

Digerakkan oleh kesadaran ini, komunitas Kristiani telah mengambil langkah-langkah penting dalam penggunaan sarana komunikasi untuk informasi keagamaan, untuk evangelisasi dan katekese, untuk pembinaan para pekerja pastoral di bidang ini, dan untuk pendidikan menuju tanggung jawab yang dewasa dari para pengguna dan penerima berbagai macam media komunikasi.

3. Banyak tantangan menghadang evangelisasi baru di dunia yang kaya dengan potensi komunikasi seperti dunia kita. Karena itu, saya ingin menggarisbawahi dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* bahwa Areopagus pertama dunia modern adalah *dunia komunikasi*, yang mampu menyatukan dan mengubah umat manusia menjadi – seperti sering disebut– “desa global.” Media komunikasi sosial telah menjadi sedemikian penting sehingga menjadi sarana utama bimbingan dan inspirasi bagi banyak orang dalam perilaku pribadi, keluarga dan sosial mereka. Kita berhadapan dengan masalah yang kompleks, karena budaya ini sendiri, terlepas dari isinya, muncul justru dari adanya cara-cara baru berkomunikasi dengan teknik dan bahasa yang belum pernah ada sebelumnya.

Abad kita adalah abad komunikasi global, di mana begitu banyak saat-saat kehidupan manusia dilewatkan melalui proses-proses media massa, atau sekurang-kurangnya harus dihadapkan dengannya. Saya membatasi diri dengan menyebut pembinaan kepribadian dan suara hati, penafsiran dan penataan hubungan afektif, penyusunan tahap-tahap pendidikan dan pembinaan, pengembangan

¹⁰¹ Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975): AAS 68 (1976), 45.

dan penyebaran fenomena budaya, dan perkembangan kehidupan sosial, politik serta ekonomi.

Media massa dapat dan harus memajukan keadilan dan solidaritas sesuai dengan visi organik yang benar tentang pengembangan manusia, dengan memberitakan peristiwa-peristiwa secara tepat dan benar, menganalisa situasi dan masalah dengan lengkap, dan menyediakan forum bagi berbagai macam pendapat. Pendekatan etika yang autentik terhadap penggunaan media komunikasi yang sangat kuat harus ditempatkan dalam konteks pelaksanaan kebebasan dan tanggung jawab yang matang, berdasarkan kriteria tertinggi kebenaran dan keadilan.

II. Refleksi Injil dan Komitmen Perutusan

4. Dunia media massa juga memerlukan penebusan Kristus. Untuk menganalisa dengan mata iman proses dan nilai komunikasi sosial, pendalaman Kitab Suci dapat tanpa ragu-ragu membantu sebagai “kodeks besar” komunikasi pesan yang tidak berlangsung singkat dan sesaat, tetapi mendasar bagi nilai penyelamatannya.

Sejarah Keselamatan mengisahkan kembali dan mendokumentasikan komunikasi Allah dengan manusia, komunikasi yang menggunakan segala bentuk dan cara berkomunikasi. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah agar menerima wahyu ilahi dan menjalin dialog kasih dengan-Nya. Karena dosa, kemampuan untuk berdialog ini, baik pada tataran pribadi maupun sosial telah berubah, dan umat manusia telah dan akan terus mengalami pengalaman pahit ketidak-pemahaman dan keterpisahan. Namun, Allah tidak meninggalkan umat manusia, tetapi mengutus Putra-Nya sendiri (bdk. Mrk. 12:1-11). Dalam Sabda yang menjadi daging, komunikasi sendiri memperoleh makna penyelamatannya yang paling dalam. Dengan demikian, dalam Roh Kudus, umat manusia diberi kemampuan memperoleh keselamatan, danewartakan serta memberi kesaksian atas keselamatan itu kepada saudara-saudaranya.

5. Jadi komunikasi antara Allah dan manusia mencapai kesempurnaannya dalam Sabda yang menjadi daging. Tindakan kasih, yang dengannya Allah mewahyukan diri-Nya, disatukan dengan jawaban iman oleh manusia, menghasilkan dialog yang subur. Justru karena

alasan ini, dengan menjadikan permintaan para murid “ajarlah kami berdoa” (Lk. 11:1) dalam arti tertentu menjadi permintaan kita sendiri, kita dapat memohon kepada Tuhan untuk membimbing kita memahami bagaimana berkomunikasi dengan Allah dan orang lain melalui media komunikasi yang mengagumkan itu. Dalam cakrawala komunikasi yang menentukan dan terbaru, media memberikan kesempatan yang menguntungkan untuk menjangkau orang-orang di mana pun, dengan mengatasi halangan waktu, ruang dan bahasa; dengan merumuskan isi iman dalam cara yang sangat bervariasi; dan dengan menawarkan kepada siapa pun yang mencari kemungkinan masuk ke dalam dialog dengan misteri Allah, yang diwahyukan sepenuhnya dalam Yesus Kristus.

Sabda yang menjelma telah mewariskan pada kita sebuah teladan bagaimana berkomunikasi dengan Bapa dan umat manusia, baik dengan menghayati saat-saat tenang dan rekoleksi, atau dengan berkhutbah di setiap tempat dan dengan berbagai kemungkinan bahasa. Ia menjelaskan Kitab Suci, mengungkapkan Diri dalam perumpamaan, dialog dalam keakraban keluarga, berbicara di lapangan, di sepanjang jalan, di tepi danau dan di puncak gunung. Perjumpaan pribadi dengan Dia tidak menjadikan seorang acuh tak acuh, tetapi mendorong untuk meneladan-Nya: “Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atap-atap rumah” (Mat. 10:27).

Namun ada saat memuncak, di mana komunikasi menjadi persekutuan penuh: yakni perjumpaan Ekaristi. Dengan mengenal Yesus dalam “pemecahan roti” (bdk. Lk. 24:30-31), umat beriman merasakan dirinya didesak untukewartakan wafat dan kebangkitan-Nya, dan untuk menjadi saksi yang gembira dan berani tentang Kerajaan-Nya (bdk. Lk. 24:35).

6. Berkat Penebusan, kecakapan berkomunikasi umat beriman disembuhkan dan diperbarui. Perjumpaan dengan Kristus menjadikan mereka ciptaan baru, dan memperbolehkan mereka menjadi bagian dari bangsa, yang telah Ia menangkan melalui darah-Nya dengan wafat di Salib, dan memasukkan mereka ke dalam kehidupan mesra Tritunggal, yang merupakan komunikasi berkelanjutan-

an dan melingkar dari kasih yang sempurna dan tak terbatas antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Komunikasi meresapi dimensi sangat penting Gereja, yang dipanggil untukewartakan kepada semua orang warta gembira keselamatan. Karena itu, Gereja memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh media komunikasi sebagai jalan yang diberikan oleh penyelenggaraan Allah untuk meningkatkan persekutuan dan menjadikan pewartaan sabda-Nya lebih mengena.¹⁰² Media memungkinkan perwujudan sifat universal Umat Allah, dengan membantu pertukaran lebih intens dan lebih langsung di antara Gereja-Gereja lokal, dan memupuk pemahaman dan kerja sama satu sama lain.

Kita bersyukur kepada Allah karena kehadiran media yang sangat hebat ini, yang jika digunakan oleh umat beriman dengan kecerdasan iman dan dalam ketaatan pada terang Roh Kudus, dapat memudahkan penyebaran Injil dan menjadikan ikatan persekutuan antar komunitas gerejawi lebih efektif.

III. Perubahan Mentalitas dan Pembaruan Pastoral

7. Dalam media komunikasi Gereja menemukan bantuan berharga untuk menyebarkan Injil dan nilai-nilai keagamaan, untuk memajukan dialog, kerja sama ekumenis dan antaragama, dan juga untuk membela prinsip-prinsip kokoh yang harus ada untuk membangun suatu masyarakat yang menghargai martabat pribadi manusia dan memiliki perhatian terhadap kebaikan bersama. Gereja dengan suka rela menggunakan media ini untuk melengkapi informasi bagi dirinya sendiri dan untuk memperluas batas-batas evangelisasi, katekese dan pembinaan, dan memandang penggunaannya sebagai jawaban terhadap perintah Tuhan: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15).

¹⁰² Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Christifideles Laici* (30 Desember 1988), 18-24: AAS 81 (1989), 421-435; bdk. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* (22 Februari 1992), 10: AAS 84 (1992), 454-455.

Tentu ini bukanlah keputusan yang mudah pada zaman kita ini, di mana tersebar keyakinan bahwa masa kepastian telah lewat dan tidak dapat diperoleh kembali. Banyak orang harus belajar hidup dalam suatu suasana ketiadaan makna sepenuhnya, oleh hal-hal yang sementara dan oleh hal-hal yang berlalu dengan cepat.¹⁰³ Dalam konteks ini, media komunikasi dapat digunakan “untuk mewariskan Injil atau untuk mendiamkannya dalam hati manusia”.¹⁰⁴ Hal ini menghadirkan tantangan serius bagi umat beriman, terutama bagi para orangtua, keluarga-keluarga dan semua orang yang bertanggung jawab atas pembinaan anak-anak dan orang muda. Orang-orang dalam komunitas Gereja, yang secara khusus dianjurkan kemampuan bekerja dalam media hendaknya didorong dengan kebijaksanaan dan kearifan pastoral, sehingga mereka dapat menjadi para profesional yang mampu berdialog dengan dunia luas media massa.

8. Penghargaan terhadap media tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah mahir di bidang itu, tetapi juga kepada seluruh Komunitas Gereja. Jika, seperti telah dinyatakan, media komunikasi memperhitungkan berbagai aspek ungkapan iman, orang-orang Kristiani harus memperhitungkan budaya media di mana mereka hidup: dari liturgi, ungkapan komunikasi paling penuh dan mendasar dengan Allah dan satu sama lain, sampai pada katekese, yang tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa itu ditujukan bagi orang-orang yang terpengaruh oleh bahasa dan budaya zamannya.

Fenomena komunikasi sosial sekarang ini mendorong Gereja menuju semacam revisi pastoral dan budaya, agar siap menghadapi dengan semestinya zaman di mana kita hidup. Terutama para pastor harus memikul tanggung jawab ini. Segala kemungkinan harus dilakukan, sehingga Injil dapat meresapi masyarakat, dengan mendorong orang-orang mendengarkan dan menerima

¹⁰³ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et Ratio* (14 September 1998), 91: AAS 91 (1999), 76-77.

¹⁰⁴ Bdk. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* (22 Februari 1992), 4: AAS 84 (1992), 450.

pesannya.¹⁰⁵ Para biarawan-biarawati, yang dari karisma Tarekatnya sendiri terarah pada komitmen di bidang media massa, memiliki tanggung jawab khusus dalam hal ini. Karena secara spiritual dan profesional dibina kepada tujuan ini, tarekat-tarekat ini “hendaknya rela mem-beri bantuan, di mana pun itu sesuai dengan keperluan pastoral, ... untuk menyingkirkan penyalahgunaan media dan memajukan pro-gram-program yang bermutu lebih tinggi, yang isinya harus meng-hormati hukum moral dan kaya nilai-nilai manusiawi dan Kris-tiani.”¹⁰⁶

9. Dengan pertimbangan sedemikian pentingnya media massa, sehingga sudah lima belas tahun lalu saya menganggap tidak tepatlah membiarkan penggunaannya diserahkan begitu saja kepada prakarsa-prakarsa pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok kecil, dan menganjurkan agar media massa secara tegas dimasukkan ke dalam program-program pastoral.¹⁰⁷ Khususnya, teknologi-teknologi baru menciptakan kesempatan-kesempatan lebih lanjut bagi komunikasi yang dipahami sebagai pelayanan kepada kepe-mimpinan pastoral dan pengaturan berbagai macam tugas komuni-tas Kristiani. Salah satu contoh jelas saat ini adalah bagaimana internet tidak hanya menyediakan sumber-sumber daya bagi informasi yang lebih banyak, tetapi membiasakan orang-orang berko-munikasi secara interaktif.¹⁰⁸ Banyak orang Kristiani sudah secara kreatif menggunakan alat baru ini, dengan menggali kemampu-annya dalam evangelisasi, pendidikan, komunikasi internal, ad-ministrasi dan kepemimpinan. Namun, di samping internet, sarana-sarana komunikasi baru lainnya, juga sarana-sarana komunikasi tradisional, hendaknya digunakan. Surat kabar-surat kabar harian dan mingguan, segala macam penerbitan, dan televisi serta radio

¹⁰⁵ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pascasinode *Pastores Gregis*, 30: *L'Osservatore Romano*, 17 Oktober 2003, hal. 6.

¹⁰⁶ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 99: AAS 88 (1996), 476.

¹⁰⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 37: AAS 83 (1991), 282-286.

¹⁰⁸ Bdk. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet* (22 Februari 2002), 6: Vatikan, 2002, hal. 13-15.

Katolik masih tetap merupakan sarana yang sangat berguna dalam panorama lengkap komunikasi Gereja.

Sementara isi yang dikomunikasikan tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan berbagai macam kelompok, tujuannya harus selalu membuat orang-orang sadar akan dimensi etis dan moral informasi.¹⁰⁹ Begitu juga, perlu adanya jaminan pembinaan dan perhatian pastoral bagi para profesional komunikasi. Orang-orang ini kerap berhadapan dengan tekanan khusus dan dilema etis yang muncul dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Banyak di antara mereka “sungguh-sungguh ingin mengetahui dan melaksanakan apa yang baik dalam bidang etika dan moral”, dan menantikan bimbingan serta dukungan Gereja.¹¹⁰

IV. Media Massa, Persimpangan Jalan Masalah-Masalah Sosial yang Besar

10. Gereja, yang dalam terang pesan keselamatan yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan, adalah juga guru kemanusiaan. Ia memiliki kewajiban memberi sumbangan yang tepat untuk pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan tanggung jawab yang terkait dengan perkembangan saat ini di dalam komunikasi sosial. Teristimewa karena komunikasi mempengaruhi hati nurani orang per orang, membentuk mentalitas mereka dan menentukan pandangan mereka tentang berbagai hal, perlulah menegaskan kembali secara yang tegas dan jelas, bahwa media massa merupakan warisan yang harus dilindungi dan dikembangkan. Media komunikasi harus masuk ke dalam kerangka hak dan kewajiban yang terstruktur secara organik, baik dari sudut pandang pembinaan dan tanggung jawab etis, maupun dari rujukan kepada hukum dan undang-undang kelembagaan.

¹⁰⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*, 15-16; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (23 Mei 1971), 107: AAS 63 (1971), 631-632; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* (22 Februari 1992), 18: AAS 84 (1992), 460.

¹¹⁰ Bdk. *Ibid.*, 19: l.c.

Perkembangan positif media dalam pelayanan untuk kesejahteraan umum merupakan tanggung jawab masing-masing dan setiap orang.¹¹¹ Karena hubungan erat yang dimiliki media dengan ekonomi, politik dan budaya, dituntut adanya sistem manajemen yang mampu melindungi sentralitas dan martabat manusia, keunggulan keluarga sebagai satuan dasar masyarakat dan hubungan yang tepat di antara mereka.

11. Kita berhadapan dengan tiga pilihan mendasar: *pembinaan, partisipasi dan dialog*.

Pertama, *kegiatan luas pembinaan* diperlukan untuk menjamin bahwa media massa dikenal dan digunakan secara bijak dan tepat. Bahasa baru yang diperkenalkan kepada masyarakat mengubah baik proses pembelajaran maupun kualitas hubungan manusia, sehingga tanpa pembinaan yang tepat, media ini bisa memperlalat dan sangat mengondisikan, bukannya melayani orang-orang. Hal ini terutama benar bagi orang-orang muda, yang menunjukkan kecenderungan alamiah terhadap pembaruan-pembaruan teknologi, dan dengan demikian memerlukan pendidikan lebih banyak lagi dalam menggunakan media secara bertanggung jawab dan kritis.

Kedua, saya ingin mengingatkan kembali pada akses ke media dan *keterlibatan tanggung jawab bersama* atas penyelenggaraannya. Jika media komunikasi adalah kebaikan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, hendaknya ditemukan bentuk-bentuk yang selalu baru, yang memungkinkan keikutsertaan luas dalam penyelenggaraannya, termasuk langkah-langkah hukum yang tepat. Perlulah memupuk dan mengembangkan budaya tanggung jawab bersama.

Akhirnya, tidak dapat dilupakan kemungkinan besar media massa dalam memajukan *dialog*, dengan menjadi sarana bagi pemahaman timbal balik, solidaritas dan perdamaian. Media massa menjadi sumber daya kuat bagi kebaikan jika digunakan untuk membantu pemahaman antar bangsa-bangsa. Media massa menjadi “senjata” perusak jika digunakan untuk menyuburkan ketidakadilan dan pertentangan. Pendahulu saya yang terhormat, Beato Yohanes

¹¹¹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, n. 2494.

XXIII, dalam Ensiklik *Pacem in Terris* telah memperingatkan umat manusia akan potensi risiko ini.¹¹²

12. Refleksi tentang peran “pendapat umum dalam Gereja,” dan, “Gereja dalam pendapat umum” membangkitkan perhatian besar. Dalam pertemuan dengan para editor penerbit-penerbit Katolik, pendahulu saya yang terhormat, Pius XII, menyatakan bahwa sesuatu akan hilang dari kehidupan Gereja jika tidak ada pendapat umum. Pernyataan yang sama telah diulangi pada kesempatan lain,¹¹³ dan dalam Kitab Hukum Kanonik diakui, pada keadaan tertentu, hak untuk mengungkapkan pendapat pribadi seseorang.¹¹⁴ Sementara benar bahwa kebenaran-kebenaran iman tidak terbuka untuk penafsiran sesuka hati, dan bahwa rasa hormat terhadap hak-hak orang lain menciptakan batas-batas intrinsik bagi peng-ungkapan pendapat seseorang, namun tidak kurang benar bahwa masih ada ruang di antara orang-orang Katolik untuk saling tukar pendapat dalam dialog yang menghormati keadilan dan kebijak-sanaan.

Komunikasi, baik dalam komunitas Gereja maupun antara Gereja dan dunia luas, menuntut keterbukaan dan pendekatan baru terhadap masalah-masalah yang menghadang terkait dengan dunia media. Komunikasi seperti itu harus mengarah kepada dialog yang membangun untuk memajukan dalam komunitas Kristiani pendapat umum yang diinformasikan secara benar dan dilakukan dengan

¹¹² Bdk. Yohanes Paulus II, Pesan untuk Hari Komunikasi Dunia ke-37 (24 Januari 2003): *L'Osservatore Romano*, 25 Januari 2003, hal. 6.

¹¹³ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 37; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (23 Mei 1971), 114-117: AAS 63 (1971), 634-635.

¹¹⁴ Kan. 212, §3: Sesuai dengan pengetahuan, kompetensi dan keunggulannya, mereka mempunyai hak, bahkan kadang-kadang juga kewajiban, untuk menyampaikan kepada para Gembala suci pendapat mereka tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja dan untuk memberitahukannya kepada kaum beriman Kristiani lainnya, tanpa mengurangi keutuhan iman dan moral serta sikap hormat terhadap para Gembala, dan dengan memperhatikan manfaat umum serta martabat pribadi orang.

pertimbangan. Gereja, seperti halnya lembaga atau kelompok lain, memerlukan dan berhak membuat kegiatan-kegiatannya diketahui. Namun pada saat yang sama, jika diperlukan, harus mampu menjamin kerahasiaan yang memadai, tanpa merugikan komunikasi yang tepat dan memadai tentang kejadian-kejadian Gereja. Ini adalah salah satu bidang, di mana kerja sama antara kaum awam dan para pastor sangat diperlukan, seperti ditekankan secara tepat oleh Konsili: "Dari pergaulan persaudaraan antara kaum awam dan para Gembala itu boleh diharapkan banyak manfaat bagi Gereja. Sebab dengan demikian, dalam para awam diteguhkan kesadaran bertanggung jawab dan ditingkatkan semangat. Lagi pula tenaga kaum awam lebih mudah digabungkan dengan karya para Gembala. Sebaliknya, dibantu oleh pengalaman para awam, para Gembala dapat mengadakan penegasan yang lebih jelas dan tepat dalam perkara-perkara rohani maupun jasmani. Dengan demikian, seluruh Gereja, dikukuhkan oleh semua anggotanya akan menunaikan secara lebih tepat guna perutusannya demi kehidupan dunia."¹¹⁵

V. Berkomunikasi dengan Daya Roh Kudus

13. Tantangan besar zaman kita bagi umat beriman dan semua orang yang berkehendak baik adalah mempertahankan komunikasi yang jujur dan bebas, yang membantu memperkuat kemajuan integral dunia. Setiap orang hendaknya mengetahui bagaimana memelihara penegasan roh yang penuh perhatian dan kesiapsiagaan terus-menerus, dengan mengembangkan kemampuan bersikap kritis yang sehat terkait dengan daya persuasif media komunikasi.

Juga di bidang ini, orang-orang yang beriman kepada Kristus mengetahui bahwa mereka dapat mengandalkan bantuan Roh Kudus. Bantuan seperti itu semakin diperlukan mengingat betapa besar kesulitan-kesulitan mendasar dapat terjadi dalam komunikasi yang disebabkan oleh ideologi, keinginan akan keuntungan atau kekuasaan, dan persaingan serta pertentangan di antara orang-orang dan kelompok-kelompok, dan juga disebabkan oleh kelemahan-kelemahan manusiawi dan masalah-masalah sosial. Teknologi modern meningkatkan kecepatan secara mengagumkan,

¹¹⁵ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 37.

kuantitas dan jangkauan komunikasi, namun sekaligus tidak mendukung pertukaran yang rentan yang terjadi antara pikiran dan pikiran, antara hati dan hati, yang seharusnya menjadi ciri dari komunikasi apa pun untuk pelayanan solidaritas dan kasih.

Dalam sejarah keselamatan, Kristus menampilkan diri-Nya kepada kita sebagai “komunikator” Bapa: “Allah, pada zaman akhir ini, telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr. 1:2). Sang Sabda Abadi yang menjadi daging, dalam mengomunikasikan Diri-Nya, selalu menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang mendengarkan. Ia mengajar dengan memahami situasi dan kebutuhan-kebutuhan mereka. Ia tergerak oleh bela rasa kepada penderitaan mereka dan oleh tekad yang tegas untuk hanya mengatakan apa yang mereka perlu dengar tanpa pemaksaan atau kompromi, penipuan atau manipulasi. Yesus mengajarkan bahwa komunikasi adalah tindakan moral: *“Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum”* (Mat. 12: 35-37).

14. Rasul Paulus memiliki pesan jelas bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi (para politisi, komunikator profesional, pemirsa): *“Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain..... Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia”* (Ef. 4: 25, 29).

Kepada mereka yang bekerja dalam komunikasi, terutama kepada umat beriman yang terlibat dalam bidang penting masyarakat ini, saya menyampaikan ajakan, yang sejak permulaan pelayanan saya sebagai Gembala seluruh Gereja, ingin saya ungkapkan kepada seluruh dunia: “Jangan takut.”

Jangan takut akan teknologi baru! Teknologi itu ada “di antara hal-hal yang mengagumkan” –*inter mirifica*– yang telah dipersiapkan Tuhan bagi kita untuk kita temukan, untuk kita gunakan, dan untuk

membuat kebenaran diketahui, juga kebenaran tentang martabat kita dan tentang tujuan kita sebagai anak-anak-Nya, para pewaris Kerajaan-Nya yang abadi.

Jangan takut dilawan oleh dunia! Yesus telah meyakinkan kita: “Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33).

Bahkan jangan takut akan kelemahan dan kekuranganmu sendiri! Sang Guru Ilahi telah berkata: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman!” (Mat. 28:20). Komunikasikan pesan pengharapan, rahmat dan kasih Kristus, dengan menjaga tetap hidup, di dunia yang sedang berjalan ini, perspektif abadi surga, perspektif yang tidak pernah dapat dikomunikasikan secara langsung oleh sarana komunikasi: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Kor. 2:9).

Kepada Maria, yang memberi kita Sabda kehidupan, dan yang menyimpan kata-kata-Nya yang tak berubah dalam hatinya, saya percayakan perjalanan Gereja di dunia saat ini. Semoga Perawan yang Terberkati membantu kita mengomunikasikan dengan setiap sarana, keindahan dan suka cita hidup dalam Kristus, Penebus kita.

Kepada Anda semua saya berikan Berkat Apostolik saya!

Dari Vatikan, 24 Januari 2005, Pesta Santo Fransiskus de Sales, Santo Pelindung para wartawan.

YOHANES PAULUS II

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE
MASA KINI

29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA
KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS
II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES
PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM
DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-
NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT
APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG
MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN
TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS
YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,
DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES
PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI
PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN
PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS
YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA.
ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK
SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS
YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI
ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG
PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA
BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

**Tergabung dalam
terbitan Ajaran
Sosial Gereja
(ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
